

**PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL  
DI MADRASAH ALIYAH KOTA BITUNG**

TESIS



Oleh :  
SUPAR NURHAMIDIN  
NIM: 20.5.1.012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) MANADO  
TAHUN 2022

# **PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH KOTA BITUNG**

## **TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
dalam bidang Pendidikan Agama Islam








Oleh :  
**SUPAR NURHAMIDIN**  
NIM: 20.5.1.012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN )MANADO  
TAHUN 2022**

## PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul "Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung" yang ditulis oleh Supar Nurhamidin, NIM. 2051012, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dinyatakan **LULUS** ujian Tesis yang diselenggarakan pada hari Jumat 19 Agustus 2022 M, bertepatan dengan 21 Muharram 1444 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag (Ketua Penguji)	4/10-2022	
2.	Dr. Muh. Idris, M.Ag (Sekretaris Penguji)	4/10-2022	
3.	Dr. Andi Mukaramah Nagauleng, M.Pd (Penguji I)	4/10-2022	
4.	Dr. Arhanuddin, M.Pd.I (Penguji II / Pembimbing I)	4/10-2022	
5.	Dr. Taufani, MA (Penguji III / Pembimbing II)	4/10-2022	

Manado, \_\_\_\_\_ Agustus 2022 M  
Muharram 1444 H

Diketahui oleh,  
Direktur PPs IAIN Manado,



  
Nasruddin Yusuf, M.Ag

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supar Nurhamidin  
NIM : 20.5.1.012  
Tempat/Tgl. Lahir : Purworejo, 23 Juli 1973  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Program : Magister (S2)

menyatakan bahwa tesis yang berjudul "*Pendidikan Berbasis Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung*" adalah hasil karya sendiri. Ide / gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila dikemudian hari terdapat hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, Juli 2022  
Penulis,



Supar Nurhamidin  
NIM. 20.5.1.012

## **PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH KOTA BITUNG**

**Supar Nurhamidin**

Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Manado

e-mail: [supar\\_nurhamidin@iain-manado.ac.id](mailto:supar_nurhamidin@iain-manado.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung .Tesis ini bertujuan 1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung 2. Untuk mengetahui Bagaimana Nilai Pendidikan berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung Bagaimana .3. untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Pendidikan berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung Dalam pembahasan Tesis ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara yang di laksanakan di Madrasah Aliyah Kota Bitung dengan melibatkan kepala sekolah,wakil kepala sekolah, guru rumpun pendidikan Agama Islam dan guru umum dan beberapa siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara. Teknik analisis menggunakan metode induktif dan metode deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Madrasah Aliyah Kota Bitung telah menerapkan pendidikan Multikultural dalam materi pendidikan Agama Islam. Adapun penerapannya adalah melalui penambahan tema atau memasukan nilai nilai multikultural dalam dalam proses pendidikan baik bidang studi Rumpun pendidikan agama Islam maupun bidang studi Umum yang telah ada di Madrasah Aliyah Kota Bitung . Serta pengajarannya dilakukan dengan cara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan berwawasan multikultural dapat dilaksanakan dengan baik

**Kata Kunci : Multikultural ,wawasan pendidikan ,Madrasah Aliyah**

## Multicultural Education At Madrasah Aliyah Bitung City

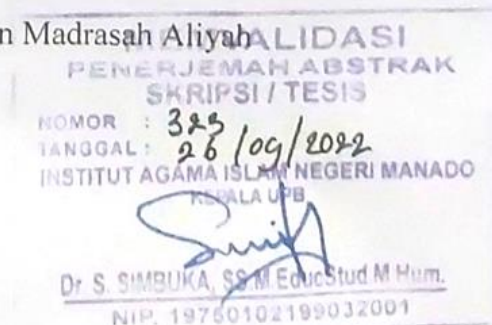
Supar Nurhamidin

### Abstrak

The implementation of multicultural education is to be a solution to the actual conflict in society. Then, the implementation of multicultural education can be successful if the students have a tolerant, non-hostile, and non-conflict attitude towards life with its differences in culture, ethnicity, customs, social class, ability, and others. Educational thinkers and writers echoed the demand for the importance of multicultural education in Indonesia and got a positive response from the executive and legislature. These values serve as one of the principles of the implementation of National Education, Research is one of the essential things in the development of scientific knowledge and education, as well as an important part of the development of human civilization. Without research, science will never develop. There is no single country that has developed and succeeded in development without involving many research activities.

The method is fundamental to achieving a goal because the method is a tool and a goal as a result to be achieved. A research is a process of looking for something in the form of information, new theories, facts in the field, etc. For the process to run smoothly and obtain research objectives, research methods are needed. Teacher's Role in Applying Multicultural Education to the Development of Tolerance at the Madrasah Aliyah in the city of Bitung. The author analyzes the teacher's role in implementing multicultural education towards the development of students' tolerance attitudes has been running well. The teacher's role in implementing multicultural education is crucial because media cannot replace its position. There is a natural human element in the form of attitudes, values, courtesy, habit and example. In implementing education, multicultural The role of Teacher his democratic attitude can realize me. After describing all the research results, this thesis can be drawn several conclusions and answers to the formulation of the problem regarding multicultural Education in Madrasah Aliyah Bitung City, then the author can conclude as follows: Forms of multicultural education in Madrasah Aliyah The City of Bitung are by adding and incorporating multicultural values into Islamic religious education material during the learning process.

**Keywords:** Multicultural Insight Education in Madrasah Aliyah





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “*Pendidikan Berwawasan Multikultural Di Madrasah Aliyah Kota Bitung*”) Tesis ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Pascasarjana (S2) pada Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Manado. Penulisan tesis ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan khususnya ilmu Pendidikan di Indonesia.

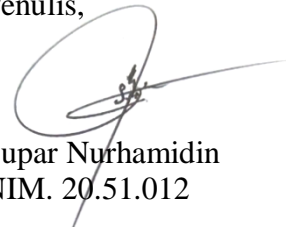
Dalam proses penyusunan, segala hambatan dan rintangan dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth :

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D. Selaku Rektor IAIN Manado
2. Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Manado dan Ketua Penguji Proposal, Komprehensif dan Tesis.
3. Dr. Muh. Idris, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Sekertaris Penguji Proposal, Komprehensif dan Tesis
4. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I Selaku Penguji Proposal dan Pembimbing I (Satu) Tesis yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan yang baik sampai penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Dr. Taufani, MA Selaku Penguji Proposal dan Pembimbing II (Dua) Tesis yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan yang baik sampai penyelesaian penulisan tesis ini.
6. Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M,Pd Selaku Penguji Proposal yang telah meluangkan waktu untuk menguji Proposal.
7. Bapak/Ibu Dosen-Dosen pengajar Mata Kuliah pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Manado.

8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 kuliah Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Manado.
9. Keluarga Besar Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung sebagai tempat bertugas peneliti yang selalu memberikan support selama proses studi
10. Keluarga Besar Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Al-Khairat Bitung yang telah banyak memberikan informasi demi terselesainya tesis ini
11. Terkhusus Istri Tercinta dan anak-anak yang selalu memotivasi dan memberikan semangat dalam proses studi.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan Tesis ini. Harapan penulis, semoga Tesis ini bermanfaat, dan semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan rahmat bagi kita semua. Amin.

Manado, Juli 2022  
Penulis,



Supar Nurhamidin  
NIM. 20.51.012



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pengesahan Penguji .....	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Abstrak Indonesia .....	iv
Abstrak Inggris .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Lampiran .....	x
Pedoman Transliterasi Arab Latin .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Definisi Operasional .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	14
B. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	19
C. Nilai-nilai Multikultural .....	21
D. Multikulturalisme Dalam Disiplin Ilmu .....	30
E. Pendidikan Multikultural .....	34
F. Pendidikan Multikultural di Madrasah .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Kerangka Pemikiran .....	53
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	57
C. Keabsahan Data .....	60
D. Tehnik Analisis Data .....	62
E. Langkah-langkah Penelitian .....	63
F. Tahap-tahap Penelitian .....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian .....	67
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran-saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padananya dalam aksara latin:

HURUF ARAB	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا		Tidak dilambangkan
ب	b	be
ت	t	te
ث	ts	te dan es
ج	j	Je
ح	<u>h</u>	ha dengan garis bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	de
ذ	dz	de dan zet
ر	r	er
ز	z	zet
س	s	es
ش	sy	es dan ye
ص	sh	es dengan ha
ض	dh	de dengan ha
ط	th	te dengan ha
ظ	zh	zet dengan ha
ع	,	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	f	ef
ق	q	qi
ك	k	ka
ل	l	el
م	m	em
ن	n	en
و	w	we
هـ	h	ha
ء	`	apostrof
ي	y	ye

## Vokal

Vokal dalam bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
َ	a	<i>fathah</i>
ِ	i	<i>kasrah</i>
ُ	u	<i>damamah</i>

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
َـِ	ai	a dan i
َـُ	au	a dan u

## Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (*madd*), yang dalam bahasa arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
يَا	â	a dengan topi di atas
يَاي	î	i dengan topi di atas
يَاو	û	u dengan topi di atas

## Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara arab dilambangkan dengan huruf, *ياء*, dialihaksarakan menjadi huruf /y/, baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: *al-rijâl* bukan *ar-rijâl*, *al-dîwân* bukan *ad-dîwân*.

### *Syaddah (Tasydîd)*

*Syaddah* atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (◌ˀ), dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyyah*. Misalnya, kata *الضرورة* tidak ditulis *ad-dharûrah* melainkan *al-dharûrah*, demikian seterusnya.

### ***Ta Marbûtah***

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

<b>NO</b>	<b>KATA ARAB</b>	<b>ALIH AKSARA</b>
1	طريقة	tharîqah
2	الجامعة الإسلامية	al-jâmi'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

### **Cara Penulisan Kata**

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

<b>KATA ARAB</b>	<b>ALIH AKSARA</b>
ذهب الاستاذ	Dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	Tsabata al-ajru
الحركة العصرية	Al-harakah al-'ashriyyah
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Shâliḥ
يؤثر كم الله	Yu' atstsirukum Allâh
الايات الكونية	Al-âyât al-kauniyyah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Dengan jumlah yang ada di wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk. Kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 Bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, kristen, katholik, hindu, budha dan konghucu serta berbagai macam kepercayaan.<sup>1</sup>

Paradigma baru dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengacu pada pendidikan multikultural, yaitu adanya kebudayaan beragam dalam suatu masyarakat yang tetap merupakan kesatuan. Demikian juga kebutuhan pembelajaran individu berbeda dalam perbedaan realitas sosio-historis, sosio-ekonomis, suku bangsa, sosio-psikologis. Artinya akan dihadirkan populasi sasaran beragam dalam konteks sistem persekolahan.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Maka penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika dapat melahirkan peserta didik yang memiliki sikap hidup toleran, tidakbermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, adat istiadat, kelas sosial, kemampuan, dan lain-lain. Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multicultural

---

<sup>1</sup> Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pilar Media, 2003, h..4.

<sup>2</sup> Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, (Jakarta: Prenh.allindo, 2002), h.. 35.

yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif.

Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengkomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4: “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa

Pendidikan merupakan suatu proses alih nilai yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku sekaligus sebagai upaya mengembangkan manusia untuk menjadi sosok masa depan yang lebih sempurna dalam berbagai dimensi kehidupannya. Demikian juga pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu upaya pengkondisian agar manusia menjadi lebih tahu, lebih paham dan lebih menyadari akan esensi hidup dan kehidupannya<sup>3</sup>.

Sejatinya pernyataan ini sejalan dengan arti pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar diri dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari akar kata “didik” yang mengandung pengertian memelihara dan memberi latihan. Dua makna dimaksud menuntut adanya suatu proses pengajaran dan pelatihan tentang kecerdasan berpikir

---

<sup>3</sup>Rivai Bolotio. *Catatan Materi Mata Kuliah Tafsir Tarbawi* Semester III Tahun Akademik 2016/2017.

<sup>4</sup> Republik Indonesia. “Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”. (Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003).

dan bertindak agar terjadi perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia.<sup>5</sup>

Mengacu pada pernyataan secara konseptual di atas, dipahami bahwa pendidikan merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan dalam pembentukan manusia yang berkepribadian mulia, berkecerdasan dan berketerampilan. Hal ini relevan dengan firman Allah dalam Q.S. Al Mujaddalah [58] : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>6</sup>

Penafsiran Surah Al Mujaddalah ayat 11 menurut Al-Imam Ibnu Katsir adalah Allah berfirman seraya mendidik hamba-hambanya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesame mereka didalam suatu majeli: "hay orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu : "belapang-lapanglah dalam majelis. Maka lapangkanlah niscaya allah akan memberi kelapangan untukmu", yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan, sebagaimana ditegaskan didalam suatu hadist shahih yang artinya : "barang siapamembangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di syurga."<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Fransisca Chandra. "Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa Anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin Sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan" (Disertasi, Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta, 2009), h. 33.

<sup>6</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia. *Revisi Terjemah*, Oleh Lajnah Pentashih Mushaf AL Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (Jakarta: Safari Ramadhan, 1440), h. 543

<sup>7</sup> Sholeh. *Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)*. (Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2016), Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2

Ayat di atas dipahami bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui belajar baik secara formal, informal maupun nonformal yang tujuannya adalah menjadikan manusia mempunyai derajat yang tinggi (iman dan ilmu) baik di sisi manusia lebih-lebih pada sisi Allah Swt. Ilmu akan melahirkan kesopanan, santun dan menjadikan diri bisa bertoleransi (berlapang-lapang) dalam menuntut ilmu, berpendapat dan bersikap.<sup>8</sup> Dengan demikian maka secara jelas diketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sangat *urgen* bagi keberlangsungan hidup manusia.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat *urgen* tersebut, maka diperlukan adanya suatu proses yang maksimal. Hal ini sebagaimana dapat dipahami dari berbagai pernyataan para pakar pendidikan antara lain Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa usaha-usaha pendidikan ditunjukkan pada halusnya budi, cerdasnya otak, dan sehatnya badan.

Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan laras bagi manusia. Mencapai itu semua, maka pendidik harus memiliki konsep 3 (tiga) kesatuan sikap yang utuh, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*<sup>9</sup>. Pengertiannya, bahwa sebagai pendidik harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya, pendidik juga mampu menjaga keseimbangan dan dapat mendorong serta memberikan motivasi bagi peserta didiknya.

Pendidik yang memiliki kemampuan sebagaimana pernyataan di atas, untuk era saat ini biasa disebut dengan pendidik yang profesional. Pendidik profesional adalah guru yang mampu mendidik anak muridnya menjadi generasi yang mampu bersaing dan memiliki moral yang baik. Seorang pendidik profesional hendaknya memiliki perilaku yang baik dan mampu menjadi tauladan yang patut diikuti oleh siswa. Keprofesionalitas pendidik sangat penting bagi para peserta didik karena guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam mendidik, mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk menjadi siswa yang pandai dan bermoral.

---

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi. *Tafsir Al Maraghi*. Jilid 1. (Beirut: Darul Kutub, t.th), t.h.

<sup>9</sup> Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. Bagian I. (Yogyakarta: Taman Siswa, 1962), h. 20



Sub kultur dan mikro kultur yang beragam di Indonesia sebagai bagian dari suatu entitas sosial dan budaya mempunyai keunikan dan kekhasan dengan berbagai kebiasaan, adat istiadat dan pengalaman lokal, nilai-nilai sosial dan harapan-harapan hidup yang selalu tidak sama dengan budaya dominan. Hal ini berarti bahwa fungsi dan tugas lembaga pendidikan harus mengedepankan pola variatif dan mengakui pluralisme sehingga perbedaan tidak menjadi hambatan tetapi menjadi sumber kekuatan untuk hidup berdampingan.

Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dengan penerapan strategi dan konsep pendidikan yang bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara profesional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti: humanisme, demokratis dan pluralisme.

Lembaga pendidikan harus mampu mensosialisasikan nilai-nilai multikultural agar lebih terarah dan terintegrasi dalam mata pelajaran atau dengan menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah terutama di Madrasah Aliyah yang dikelola dengan baik oleh pihak yang berkompeten.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada dimasyarakat. Khususnya yang ada pada siswa seperti: keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan umur dan ras. Walaupun pendidikan multikultural merupakan materi yang relatif baru di dalam dunia pendidikan, penulis mencoba untuk mensinergikan dengan suasana Madrasah Aliyah yang sebagian kurikulumnya punya muatan agama dan sebagian lagi adalah pengetahuan umum.

Melalui pendekatan proses diharapkan dapat membuat kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial dan budaya akan berusaha mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap keragaman budaya, memperkecil etnosentrisme, memperkecil prasangka buruk kepada etnik lain dan meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan

sosial, ekonomi, etnik dan psikologi serta memperkecil kemungkinan terjadinya konflik antar etnik.<sup>10</sup>

Paradigma pendidikan multikultural ini berkembang seiring dengan hak dan keunikan siswa individual yang belajar bersama dengan yang lain dalam suasana saling menghormati, toleransi, berpengertian, sesuai dengan taraf perkembangannya dan kebutuhan yang terkait.<sup>11</sup>

Mendukung gagasan pendidikan multikultural itu. Gagasan pendidikan multikultural muncul didorong oleh kurang berhasilnya pendidikan interkultural dalam mengatasi konflik antar golongan dan masyarakat. Pendidikan intercultural dianggap hanya memunculkan sikap tidak peduli pada nilai-nilai budaya minoritas, bahkan melestarikan prasangka-prasangka sosial dan cultural. Pendidikan multikultural, sebagai gantinya, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok minoritas.

Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan Islam milik masyarakat yang tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam di Indonesia. Sampai saat ini Madrasah Aliyah telah melakukan transformasi diberbagai dimensinya. Dinamika pendidikan pesantren tersebut merupakan respon terhadap perubahan sosial masyarakat akibat dari proses modernisasi dan globalisasi yang sedang berlangsung. Kondisi ini sedikit banyaknya akan mempengaruhi pemikiran, pemahaman keagamaan dan pada gilirannya memberikan warna tersendiri terhadap pandangan hidup santri.

Keberagaman sosial, ekonomi, etnik, dan psikologi di Kota Bitung mempengaruhi kehidupan pergaulan siswa (santri) di Madrasah Aliyah yang berakibat pada terjadinya perubahan sosial yang selalu diwarnai oleh perbedaan pendirian, perasaan, ketegangan ketika antara satu dengan yang lain saling bertemu, berkomunikasi hal-hal yang bisa tersulut perseteruan kecil antara satu dengan

---

<sup>10</sup> B. Suzuk, *Multikultural Education, What's it All About? Integrated Education t.p* , 1979, h.. 7-48.

<sup>11</sup>B. Suzuk, *Multikultural Education* , h.. 13.

yang lain. Hubungan interpersonal ini sering melahirkan persoalan yang berkepanjangan antara mereka baik diasrama maupun disekolah.

Perkembangan pemikiran dan faham keagamaan yang beragam dari pimpinan pesantren pada akhirnya akan melahirkan orientasi pendidikan dan nilai-nilai budaya madrasah aliyah yang sangat beragam. Dengan kata lain perkembangan pesantren merupakan refleksi dari pemahaman dan arus pemikiran keagamaan yang melahirkan pandangan hidup, sikap dan perilaku para santri yang sangat beragam pula.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, setidaknya Madrasah Aliyah telah melakukan perubahan yang mendasar pada dua tingkatan yaitu secara institusi dan kurikulum dan metode pembelajarannya. Sebagian madrasah Aliyah telah mengakomodasi program pendidikan keahasannya yang telah lama berlaku, baik kurikulum maupun metode pembelajaran.

Dengan pemikiran di atas apakah Madrasah Aliyah Kota Bitung yang memiliki siswa yang mempunyai karakteristik budaya yang berbeda akan menghasilkan sesuatu yang akan dihasilkan, hal ini tergantung pada nilai yang mendasar pada proses pendidikan yang akan menentukan apakah lembaga yang bersangkutan akan diminati atau tidak dalam masyarakat, hal ini tergantung pada orientasi nilai dalam lembaga pendidikan dan ketetapan proses dalam pengelolaannya yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan kata lain sistem pendidikan multikultural harus mampu mengembangkan kemampuan anak didik yang sesuai dengan potensi dan kecenderungan sehingga siswa memiliki kemandirian berusaha untuk menghidupi diri dan keluarganya. Disamping itu multikultural mampu dapat memberikan pedoman moral sesuai keyakina dan tantangan zaman yang dihadapi.

Penelitian ini merupakan sebuah investifasi terkendali yang dirancang dengan melakukan suatu analisis kebutuhan untuk mengembangkan model pendidikan multikultural (*multikultural education*) sebagai salah satu alat untuk menekankan dan meminimalisir potensi konflik antar etnik.

Berdasarkan observasi peneliti Keadaan masyarakat Bitung berdasarkan data memiliki berbagai suku yakni suku Gorontalo, suku Bugis, suku Jawa, suku

Sangihe dan suku Minahasa yang memiliki budaya yang berbeda yang memiliki keunikan sekaligus menyetarkan kekhasan masing masing, seperti bahasa, upacara adat, pakaian adat, dan bahkan penggunaan bahasa disatu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu perbedaan tidak akan dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik bagi masyarakat secara umum maupun madrasah Aliyah Kota Bitung secara khusus perbedaan inilah yang kemudian meniscayakan kesadaran saat ini akan perlunya pendidikan berwawasan Multikultural.

Dengan demikian seluruh komponen yang ada di madrasah apakah memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan baik perbedaan suku maupun bahasa bagi madrasah yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda apabila perbedaan ini tidak dikelola dengan baik melalui proses pendidikan berwawasan Multikultural maka akan menimbulkan konflik, dan begitu sebaliknya apa bila dikelola proses pendidikan berwawasan multikultural dengan baik justru perbedaan itu akan memperkaya dan berpotensi lebih produktif ini dibuktikan juga paada saat siswa melakukan shalat berjamaa kalau imamnya membaca kunut, maka makmum ada yang mengikuti ada yang tidak begitu sebaliknya, begitu pada saat sholat tarwih kalau ada yang imam duapuluh rakaat maka makmum juga ada ikut hanya sampai delapan rakaat dan begitu sebaliknya.<sup>12</sup>

Sedangkan dari sisi agama, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha dan sebagian Hindu juga ada budaya yang menyatukan ini yakni tarian maengket dan tarian Kabasaran dari minahasa dan tarian saronde dari gorontalo yang melibatkan berbagai agama dan suku yang ada di kota Bitung dan begitu pula yang ada madrasah Aliyah kota Bitung dengan tujuan untuk mempererat persatuan antara suku, budaya dan agama berbeda.

Untuk meperjelas data keberadaan umat beragama dibawah ini disajikan peneliti berdasarkan dokumentasi yang didapatkan peneliti bahwa jumlah penduduk berdasarkan agama sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Observasi peneliti pada saat selat tarwih bersama dan shaalt subuh berjamaah tanggal 27 sd 28 april 2022

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Agama Islam	17206
2	Agama Kristen Protestan	13317
3	Agama Kristen Katolik	442
4	Agama Hindu	4
5	Agama Budha	67
6	Agama Konguchu	10
	Jumlah	31086

Sumber Data: Kementerian Agama Kota Bitung 2021

Berdasarkan data di atas tentunya pemerintah Kota Bitung harus menyediakan tempat-tempat Ibadah, yakni masjid 32 buah, sudah termasuk mushollah didalamnya, gereja 31 buah, pura 1 buah. Dengan jumlah tempat ibadah 63 tempat rumah ibadah ini menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terhadap rumah ibadah cukup baik dengan etnis dan keragaman budaya yang berbeda.

Oleh sebab itu dalam tesis ini melakukan penelitian tidak hanya mengenai pendidikan berwawasan multikultural di Madrasah Aliyah Bitung dalam sistem pendidikan nasional melainkan bagaimana upaya mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok etnis untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi teori dalam mata pelajaran serta bagaimana implikasi budaya pada setiap mata pelajaran dengan tidak mengenyampingkan proses pembelajaran pada nilai-nilai Islam.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dari beberapa masalah yang dapat diidentifikasi tersebut di atas, idealnya semua masalah harus dikaji. Akan tetapi mengingat keterbatasan waktu, alat, anggaran dan keterampilan, maka kajian pada penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

Bagaimana bentuk, nilai dan implementasinya pendidikan berwawasan multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung dapat diberikan dalam proses pembelajaran di madrasah, kompetensi apa yang perlu dikembangkan? Sehingga

perlu dilakukan analisis kebutuhan secara akademik dan sosio-kultural secara integral. Apakah pendidikan berwawasan multikultural dapat memberi makna dan manfaat bagi terciptanya pola hubungan interaksi antar siswa dalam komunitas budaya, suku dan bahasa yang berbeda serta adat kebiasaan yang berbeda pula.

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan podoman sebuah karya ilmiah maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung ?
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung ?
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung ?

### **C. Tujuan Penelitian Kegunaan penelitian**

#### 1, Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah silabus pendidikan multikultural untuk jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a. Mengetahui Bentuk pendidikan berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung
- b. Mengetahui Bagaimana Nilai Pendidikan berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung Bagaimana .
- c. Mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung

Dari dua tujuan di atas akan dicapai pengembangan Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang terdiri dari Kompetensi Standar dan Kompetensi Dasar yang memungkinkan pembelajar dapat mengapresiasi dan menghormati pluralisme budaya (*cultural diversity*). Bentuk akhir dari hasil penelitian ini diharapkan akan terbentuk sebuah kisi-kisi silabus tentang pendidikan multikultural yang sesuai dengan kebutuhan akademik dan sosio-kultural pelajar.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan multikultural. Manfaat teoritis dapat berupa penambahan teori. Lebih lanjut hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan silabus yang lebih memperhatikan kebutuhan pelajar, baik secara akademik maupun sosio-kultural. Sedangkan signifikansi praktis dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Dapat dijadikan pengetahuan oleh kalangan pendidikan tentang cara mengembangkan ide dan konsep yang sesuai dengan kebutuhan pelajar menjadi sebuah silabus pembelajaran.
- b. Temuan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan panduan/modular untuk memantau dan menilai kebutuhan akademik dan sosio-kultural pebelajar di sekolah yang relevan dengan pendidikan multikultural.
- c. Hasil penelitian ini bisa juga digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian tentang pendidikan multikultural.
- d. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan referensi teoritis-empiris bagi masyarakat dan pemerintah dalam mematangkan kebijakan yang terkait dengan sosialisasi dan penyiapan pendidikan multikultural di sekolah.

### **D. Definisi Operasional**

Sesuai dengan judul yang penulis ajukan, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul tesis ini maka penulis jelaskan beberapa istilah untuk menyamakan pemahaman dalam judul tesis ini yaitu: “Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung”.

*Pendidikan*, adalah berasal dari kata didik “Upaya mendewasakan anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya” jadi pendidik adalah kegiatan pendewasaan/pendidikan.<sup>13</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak

---

<sup>13</sup> Sh.aleh., Abdul Rah.man, *Madrasah. dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, Cet. II; ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) , h.. 23

anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya.<sup>14</sup>

*Wawasan pendidikan* kebutuhan seorang guru dalam memusatkan perhatiannya pada hal hal yang berkenaan dengan cara pandang serta cara bersikap yang lebih umum<sup>15</sup> yang harus dimiliki setiap guru dalam menghadapi tugas dan perubahan yang lebih mendasar termasuk konsep multikulturalisme dalam lembaga pendidikan

*Multikultural: keanekaragaman kebudayaan dalam suatu komunitas atau bangsa. Multikulturalisme* adalah sebuah persepsi dan sikap hidup bermasyarakat yang mengedepankan nilai-nilai universal transcendental dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan entitas plural. Sikap hidup seperti ini mengasumsikan bahwa perbedaan yang ada harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak, baik minoritas maupun mayoritas, untuk mengembangkan potensi secara otonom berdasarkan prinsip kesetaraan, perjanjian histories dan keragaman telah mengisyaratkan bahwa Indonesia memiliki kompleksitas tersendiri yang berbeda dari negara lain, seperti Amerika dan Eropa, sebab Indonesia bukan sekedar multietnis, agama, tapi juga multimental.<sup>16</sup>

*Pendidikan multikultural* adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketaqwaan mereka sesuai dengan firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat Al Hujurat [49] : 10 :

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, `986), h.. 2

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Ilmu Pendidikan*, h.. 29

<sup>16</sup>Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural, Op , Cit, h.. 15*



إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya :

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara.sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.<sup>17</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa tidak ada perbedaan antara satu sama lain antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dan tidak ada permusuhan. Kalau dihubungkan dengan pengertian operasional dari judul Tesis ini adalah; rumusan pendidikan multikultura, yaitu pendidikan yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka, pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan prinsip keadilan sosial dan persamaan hak, serta mengabaikan praktik-praktik diskriminatif, tanpa membeda-bedakan etnik ras dan sebagainya bagaimana sesungguhnya hal itu dijabarkan dalam sistem pendidikan nasional kita, serta bagaimana pendidikan Islam memandang hal tersebut.

---

<sup>17</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Tafsirnya* Jilid IV ( Semarang PT, Citra Effh.ar), h.. 1225

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani, maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat<sup>18</sup> Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan<sup>19</sup>.

Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh orang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Jadi, pendidikan yang dimaksud adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Multi yang berarti banyak,<sup>20</sup> kemudian kultural berarti berdasarkan budaya.<sup>21</sup> Multikultural : banyak budaya<sup>22</sup> lawan dari monokultural, artinya sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak dan ekstensi budaya yang ada.

Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (Agama). Pendidikan Multikultural secara sederhana dapat di definisikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1-2

<sup>19</sup> Hasbullah., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. I, h. 12

<sup>20</sup> Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 345

<sup>21</sup> Dahlan, h. 387

<sup>22</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 312

<sup>23</sup> Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 495

Pendidikan multikultural juga merupakan proses penanaman cara hidup, saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>24</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam rangka memberi penanaman kepada peserta didik tentang adanya keberagaman dalam bangsa kita sehingga perlu adanya sikap saling menghormati, menghargai, bertoleransi antara yang satu dengan yanglainnya sehingga terhindar dari konflik-konflik yang tidak diinginkan.

Pendidikan adalah hidup, yakni segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan. Bahkan merupakan salah satu hal wajiby yang kita utamakan dalam kehidupan, karena penddikan merupakankebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.<sup>25</sup>

Dalam pengertian secara sederhana, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkandan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Pendidikan juga sering diartikan sebagai usaha untuk mebina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogis yang berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Multikultural merupakan suatu tuntutan paedagogis (pendidikan) dalam rangka studi kultural yang melihat proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Upaya untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang multikultural dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia Indonesia yang bebas, tetapi jugasekaligus terikat kepada suatu kesepakatan bersama untuk membangun masyarakat indonesia bersatu dalam wacana kebudayaan Indonesia

---

<sup>24</sup>W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 312

<sup>25</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah. Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. I, h.. 3

<sup>26</sup> Fuad Ih.san, *Dasar-dasar Kependidikan*, op.cit., h.. 1-2

yang terus-menerus berkembang.<sup>27</sup> Multikultural adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat.<sup>28</sup> Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai berbeda, yang kadang tampil berlatar belakang etnis berbeda.

Adanya perbedaan itulah yang sering memicu konflik karena memandang diri lebih benar, baik, dan berkembang. Masyarakat yang memiliki anggota heterogen dan multikultur, perlu mengapresiasi pendidikan multikultural sebagai upaya untuk mengembangkan pemikiran manusia yang menghargai keragaman budaya, etnis, dan aliran agama.<sup>29</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Choirul Mahfud bahwasaya pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk keragaman budaya dalam merespon perubahan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan keseluruhan.<sup>30</sup>

Adapun menurut Zakiyuddin Baidhawiy pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman, dan menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis.<sup>31</sup>

Dengan mengajarkan ide-ide inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang serta menghormati kebudayaan orang lain. Secara etimologis, menurut Abdullah Aly dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata pendidikan, dalam beberapa referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, latihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik.

---

<sup>27</sup> Imam Mach. ali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah. Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I, h. 265

<sup>28</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural; Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradaban Global*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), Cet. I, h. 7-8

<sup>29</sup> Imam Machali Mustofa, *op.cit.*, h.. 264

<sup>30</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, *op.cit.*, h.. 7-8

<sup>31</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ( Jakarta: Erlangga, 2005), Cet. I, h. 8

Sementara itu, kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu multi dan culture. Secara umum, kata multiberarti banyak, ragam, dan anekaa atas dasar tersebut, kata multikultural dalam tulisan ini di artikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk darikeragaman latar belakang seseorang.<sup>32</sup>

Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya dan menghendaki penghormatan serta penghargaan manusia terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datang dan dari budaya apapun.

Sayyidah Syaehotin berpendapat bahwa pendidikan multicultural merupakan reformasi metodologi pendidikan dan seperangkat bidan yang spesifik dalam sebuah program pembelajaran, pendidikan ultikultural berarti belajar tentang persiapan untuk merayakan keragaman budaya, demikian juga berarti sebuah konsep yang menjunjung tinggi ide-ide kebebasan, keadilan, persamaan hak, kewajaran, dan martabat manusia.<sup>33</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan multikultural juga dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendidikan multikultural diharapkan muncul kelenturan sikap mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah terpecah belah.

Melalui proses pembelajaran pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan dan straegi pembelajaran harus disispkan bagaimana menghargai, menghayati pluralitas dan heterogenitas secara humanistik, agar tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi bagaimana dalam proses pembelajaran juga menghormati agama lain dan menumbuhkan

---

<sup>32</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 104-105

<sup>33</sup>Sayyidah Syaehotin, *Jurnal Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang filsafat, Tasawuf, Institusi Pendidikan, Al-Qur'an, H.adits, H.ukum, Ekonomi Islam*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006), Cet. I, h.. 250

kerukunan umat beragama sertadiharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis,pluralis, dan humanis.<sup>34</sup>

Dari pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwapendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapimasalah-masalahkeberagamanagama, adat isitiadat dan budayanya.Dengan demikian kemajemukan dalam hidup bermasyarakat dapat berjalan dengan baik dan saling megharagai baik kenyakinan suku, dan budaya.

Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan budaya, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, serta dapat pula merupakan titik tolak pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Namun keragaman ini di akui atau tidak, banyak menimbulkan masalah dan persoalan anak bangsa yang tak pernah tuntas, sebagaimana yang sering kita lihat saat ini. Akibat kurang mampunya setiap individu bangsa Indonesia untuk menerima perbedaan, sehingga menimbulkan sikap dan sifat intoleran baik dalam bidang keagamaan dan kebudayaan.

Dengan demikian, pendidikan berwawasan multikultural diperlukan dalam rangka membentuk tata kehidupan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang adat-istiadat dan kebudayaannya.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai pendidikan berwawasan multikultural dalam rangka membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturali ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturali diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

## **B. Tujuan Pendidikan Multikultural**

---

<sup>34</sup> Ishak Talibo , *Strategi Belajar Mengajar Sebagai Suatu System*, (Surabaya: Citra Media, 2016),Cet. IV, h. 24

Membincang tujuan pendidikan multikultural terkait erat dengan tiga tujuan utama yang hendak dicapai, yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.

Tujuan pendidikan multikultural adalah memperoleh bahasa pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan kesadaran berdasarkan perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan kultural yang berkaitan dengan pembelajaran adalah untuk memperbaiki prasangka etnis, stereotip dan kesalah pahaman tentang kelompok suku, agama, dalam buku teks dan media pembelajaran.<sup>35</sup>

Sementara itu M. Ainul Yaqin merumuskan tujuan pendidikan multikultural sebagai satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari di sekolah, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Mahfud (2016) menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki tujuan yang bermuara pada terciptanya sikap siswa yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat. Pendidikan melalui sekolah-sekolah merupakan cara paling efektif untuk menanamkan pemahaman multikultur baik secara kognitif maupun afektif.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi :

---

<sup>35</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.104-105

<sup>36</sup> Ch.airul Anwar,, 73-74

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan multikultural bila diringkas secara sederhana adalah untuk menantang guru menjawab satu pertanyaan utama: bagaimana guru dapat melayani peserta didik yang beragam latar belakangnya sehingga tumbuh semangat belajar mandiri dan autentik dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperoleh pemahaman bahwa tujuan pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas semua peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama berhak memperoleh pendidikan yang sama.

Timbulnya kesadaran ini akan mengantarkan setiap peserta didik dalam berinteraksi sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat di mana ia berada, dengan menampilkan sikap dan perilaku mau menghormati terhadap pemeluk agama dan atau keyakinan orang lain, dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan agamanya sendiri. Bersedia untuk membuka diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan berinteraksi dengan mereka yang berbeda keyakinannya.

### **C. Nilai-Nilai Multikultural**

Berikut adalah perincian tentang konsep atau ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultur di antaranya; a. Pluralisme secara

---

<sup>37</sup> Admila Rosada, Doni Koesoema A., dkk, *Pendidikan Multikultural Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*, (Yogyakarta :PT Kanisius, 2020), h.128



bahasa berasal dari bahasa Inggris plural yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat. b. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Lebih dari itu pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap menghormati, untuk saling memelihara mengakui dan bahkan sekaligus menghargai, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.<sup>38</sup>

Secara terperinci pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural atau dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi. Sebab, toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Demikian juga sebaliknya.<sup>39</sup>

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda. Keragaman adalah hukum alam semesta atau sunatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam Q.S ar-Rum [30] ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانِكُمْ وَالْوَلَوِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَلَمِينَ

Terjemahannya:

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Admila Rosada , h. 19

<sup>39</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 148-156

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Tafsirnya* Jilid IV ( Semarang PT, Citra Effhar), h. 1213

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.<sup>41</sup> Pluralisme di dalam al-Qur'an sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan dari keduanya dijadikanlah manusia kepada Tuhan.

Dunia plural, tujuan utama penciptaan manusia berbedabeda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami.<sup>42</sup> Dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan mencoba berfikir keras untuk saling memahami. Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat<sup>43</sup>

Sikap dan pandangan al-Qur'an tentang pluralisme di atas dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Nabi Muhammad Saw tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar : Muslim, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari Bani Nadir, Bani Qainuqa dan Bani Quraizhah. Sementara golongan musyrik adalah orang-orang Arab yang menyembah berhala. Ditengah-tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi Saw membangun sistem sosial yang isinya mencakup tiga golongan tersebut. Sistem ini kemudian dikenal dengan Shahifah Madinah (Piagam Madinah) atau Constitution of Madinah.

---

<sup>41</sup>Kautzar Azhari Noer, *Menyemarakkan Dialog Agama (Persoektif Kaum Suni)* dalam Edy A. Effendi (ed), *Dekontruksi Islam Madzab*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1999), h. 872

<sup>42</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. 3, (Bandung: Mizan, 1998), h. 57

<sup>43</sup> Ansh.ori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), H...148 43

Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari apa latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. Perbedaan bukan merupakan suatu hal yang menyebabkan perpecahan namun perbedaan merupakan kehendak dari Tuhan. Secara singkat pokok-pokok pikiran dalam piagam ini : Persatuan dan kesatuan bangsa, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian adat istiadat atau kultur yang baik, supremasi hukum dan politik damai dan proteksi.

Dari sejarah tersebut terlihatlah bahwa pluralisme sudah ada sejak dahulu. Secara lebih terperinci, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara sertakeragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

Pluralisme semacam ini disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut diperlukan adanya toleransi. Sebab toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antarumat beragama yang langgeng, demikian juga sebaliknya.

Persamaan (Equality) Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku, dan ras disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, al-Qur'an menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (unity in diversity). Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan. Al-Qur'an mengakui adanya umat sebelum Muhammad dan kitab suci mereka. Berungkali al-Qur'an mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang dari Tuhan yang sama, dan al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang bersifat penyempurnaan wahyu- wahyu sebelumnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> H.ari Setiawan, *Kamus Besar Bah.asa Indonesia*, (Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996), h. 330

Ada pula statemen Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan “tidak ada kelebihan orang arab atas non Arab, kecuali karena ketaqwaanya.” Nabi juga pernah mengatakan: “Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.” Pengertian taqwa dijelaskan secara luas dalam al-Qur’an. Ia tidak semata-mata berarti tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah individual, melainkan juga berarti kerja-kerja sosial yang baik, menegakkan keadilan, menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, menghargai oranglain dan kerja-kerja kemanusiaan dalam arti yang luas.

Toleransi dalam bahasa arab, toleransi biasa disebut dengan istilah “tasamuh” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati dan suka berderma. Jadi toleransi (tasamuh) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Kata toleransi berasal dari bahasa tolerantie yang kata kerjanya toleran atau berasal dari bahasa inggris teleration yang kata kerjanya tolerare, toleransi juga berasal dari bahasa latin tolerare yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.<sup>45</sup> Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lain.<sup>46</sup>

Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan

---

<sup>45</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Mutikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 77

<sup>46</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, marxis-Sosial, Postmodern*, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media Group, 2010), h. 141

menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.<sup>47</sup>

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah Saw bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon “no compulsion in religion” terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin pasca Rasul Saw wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Tholib sangat menekankan<sup>48</sup> dan menghargai kebebasan beragama ketika menjadi khalifah ke empat. Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat: “Penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim”.

Lebih lanjut al-Qur’an menghormati dan mengakui adanya ahl- kitab, sehingga apabila ada keraguan pada diri Muhammad tentang penunjukkan dirinya sebagai Nabi dan al-Qur’an sebagai wahyu, Muhammad dipersilahkan untuk bertanya kepada para Ahli Kitab. Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas al-Qur’an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

Allah menciptakan manusia di dunia ini secara sama dan nilai-nilai kemanusiaannya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan nyawa dan harta benda manusia. Semua manusia adalah ciptaan Tuhan, maka pembunuhan, gangguan atau perusakan terhadap manusia dan harta miliknya merupakan penghinaan terhadap penciptaan mereka. Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik.

Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama : Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam

---

<sup>47</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.153-155

<sup>48</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta : Bentang, 2000), h.265

perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsabangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (universal humanity), yang pada gilirannya akanmendorong solidaritas antarumat manusia.<sup>49</sup>

Sejarah Islam disebutkan bahwa Rasul Muhammad memberi khotbah di hadapan sekitar 15.000 orang Islam di Mekkah, yang menarik dalam khotbah itu Rasul menyeru kepada umat manusia “ayyuha an-nas/wahai manusia” bukan umat muslim saja. Rasul mengatakan bahwasemua manusia, tanpa memandang agama, suku, dan atribut primordial lain, diciptakan Allah sebagai makhluk dengan derajat yang paling tinggi dan barang-barang milik manusia diberikan sebagai penunjang kehidupan. Allah juga memerintahkan kaum muslimin berbuat baik (menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan)dan bertindak adil kepada mereka, sepanjang mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran. Membunuh orang Kristen pada dasarnya sama dengan membunuh orang Muslim karenapenciptaan mereka.

Demikian juga membakar gereja atau al-Kitab sama dengan membakar masjid atau alQur’an karena semua itu diberikan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat manusia/ orang sebagai manusia/ orang, apapun identitas dirinya, yang harus di hormati dan dihargai sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya. Multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum Sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang given, Takdir Tuhan, dan bukan Faktor bentukan manusia. Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda: disatu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif; tetapi disisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa). Berbagai karakteristik kultur (bahasa, agama, asal suku atau

---

<sup>49</sup> Ch.irul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,h.79-80

asal negara, tata hidup sehari-hari, makanan pokok, cara berpakaian atau ciri-ciri kultur lainnya) bukan untuk mengukur tingkat keberbedaan dan saling melemahkan. Keberbedaan tersebut dimaksudkan agar saling kenal mengenal dengan segala dimensi keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki manusia, sehingga tampak orang yang berwawasan universal tersebut menunjukkan sikapnya yang toleran dan menghargai pluralitas.

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (bahasa Arab) yang artinya sama atau seimbang. Hal ini berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Manusia mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain, karena orang lain pun mempunyai hak hidup yang sama. Setiap individu mengakui hak hidup orang lain, individu lainnya wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Keadilan memiliki arti sama atau seimbang. Keadilan berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban, atau dengan kata lain keadilan adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan kewajibannya.

Keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya.

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap orang lain.<sup>50</sup> Al-Qur'an memerintahkan umatnya berlaku adil terhadap siapapun, seperti firman Allah dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ  
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

---

<sup>50</sup> Maslikh.ah., *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Salatiga: Salatiga Press, 2007), h. 2

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.<sup>51</sup>

Dalam hal ini keadilan dapat diartikan membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberiseseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan peserta didik-peserta didiknya dengan tingkatkebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing peserta didik tidak mendapat jumlah yang sama.

#### **a. Indikator-Indikator Sifat Toleransi**

Sikap Toleransi unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain, adalah :

1. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupunberkehendak menurut dirinya sendiri. Kebebasan inimerupakan hak yang dimiliki seseorang sejaklahirsampai nanti ia meninggal dan kebebasan ini tidak bisa digantikan atau direbut oleh ornanglain karena kebebasan dan kemerdekaan ini dating dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi bahkan disetiap Negara melindungi kebebasan manusia baik dakam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu juga dalam memilih suatu agama tau kepercayaan yang diyakini manusia berhak dan memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun. Mengakui Hak Setiap Orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap dan prilakunya. Sehingga tidak melanggar hak orang lain.
2. Menghormati keyakinan orang lain. Dalam konteks ini dilakukan bagi toleransi antar umat beragama, namun dalam konteks social merupakan

---

<sup>51</sup> Deparetemen Agama Republik Indonesai, *Al-qur,an dan Tafsirnya* Jilid IV ( Semarang PT, Citra Effhar), h. 1230



sikap memperbolehkan orang lain memilih suatu kelompok atau organisasi,

3. Saling mengerti. Sesama manusia harus saling mengerti agar tumbuh sikap menghormati dan menghargai. Adapun dalam masalah toleransi, islam telah memberi batasan kepada umatnya.

**b. Batas-batas toleransi dalam Islam yaitu:**

1. Jangan mencampur adukkan aqidah maupun syariat dengan agama lain.
2. Jangan membenarkan dan mengakui agama lain.
3. Jangan mengikuti perayaan besar agama lain, apalagi Ibadahnya, termasuk tidak mengucapkan pada ibadah hari raya mereka.

Oleh karena itu, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural perlu adanya wawasan dan pemahaman yang baik tentang arti toleransi yang sebenarnya yakni saling menghormati dan menghargai masing-masing agama sesuai dengan keyakinannya. Hal tersebut untuk menghindari adanya isue radikalisme yang selalu dimunculkan. Bukankah dalam pemeluk agama lain juga ada yang bersikap radikal dan intoleran, tetapi mengapa persoalan ini tidak pernah muncul di permukaan.

Bangsa Indonesia yang menganut filosofi “Bhineka Tunggal Ika” yang sering diartikan dengan “berbeda-beda tapi satu jua” sebagai pedoman untuk menyatukan ragam perbedaan pandangan dan pendapat, tanpa harus saling mengalahkan dan saling mengklaim kebenaran masing-masing. Adanya keragaman dan kemajemukan dalam kehidupan bangsa ini menunjukkan sebagai sebuah realitas dan faktual bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat kompleks. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa.

**D. Multikulturalisme Dalam Disiplin Ilmu**

Multikulturalisme dalam islam dapat di kategorika nminimal dalam tiga kategori, yakni pertama prespektif teologis, kedua prespektif historis, dan ketiga prespektif dodiologis. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha atau aktivitas orang dewasa yang secara sadarmengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian yang dewasa dan bertanggung jawab.

#### a. Multikultural dalam prespektif teologis Islam

Multikultural dalam prespektif teologis Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana kita ketahui bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah sebuah kenyataan yang sudah menjadi sunnahtullah (ketentuan Allah). Artinya bahwa Allah menyebutnya bahwa kemajemukan adalah kehendak-Nya. Sebagaimana ditegaskan melalui firman-Nya dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara amu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>52</sup>

Dari ayat tersebut di atas, sangat tegas bahwa dalam Islam pada dasarnya menganggap bahwa setiap manusia itu sama, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orangtua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian inimempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda.

Dalam surat lain, al-Qur'an surat ar-Ruum [30] ayat 22 Allah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِمْ وَالْوَلَوِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلْمِينِ

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah.nya "al-H.ikmah."* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), Cet. VII, h.. 517

Terjemahnya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warnakulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.”<sup>53</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis, bahwa kemajemukan yang ada justru akan memperkokoh dan emperindah visikemanusiaan. Dengannya seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.

#### **b. Multikultural dalam prespektif historis Islam**

Multikultural prespektif historis dalam Islam dapat di rujuk langsung oleh system kenegaraan yang diterapkan nabi Muhammad SAW dengan piagam Madinah. Piagam Madinah ini adalah konsesi (perlawanan) atas hijrah nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M. yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbedadengan di Mekkah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW memiliki kepeduliantinggi terhadap persoalan demokrasi, kesetaraan dan keadilan antaretnis, antar ras, dan antar agama.

#### **c. Multikultural dalam prespektif sosiologis**

Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam internal umat Islam itu sendiri. Hal ini dapat di lihat dalam praktek keberagaman umat Islam di Seantero. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman mushaf Fiqih, Tasawuf, dan qalam. Dalam bidang fiqih umat Islam mengenal adanya mazhab lima, dari imam Syafi’I, imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifa dan Imam Ja’far. Begitu juga dalam Ilmu Kalam, Imam Al-Asy’ari, dan Maturidy disebut sebagai

---

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah.nya “al-H.ikmah”*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), Cet. VII, h.517

penggagas ahlussunnah (sunni), Wasil bin Atho'dengan Mu'tazilahnya, Khawarij, Murji'ah juga ada syi'ah dan parapendukung Imam Ali di belakangnya. Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.<sup>54</sup> Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman etnis, ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya.<sup>55</sup>

Azra juga mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuannya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi tentang ras, etnik, kelas sosial dan kelompok budaya yang berbeda.<sup>56</sup>

Dengan demikian pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Pendidikan multikultural dapat pula dimaknai sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia serta menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun latar belakang budayanya.

### **3. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural**

Menurut Tilaar, ada tiga prinsip pendidikan multicultural;

- a. Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia

---

<sup>54</sup> Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), Cet. I, h.47-48

<sup>55</sup> Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, h.48

<sup>56</sup> Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, h. 48

- b. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaikbaiknya.
- c. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.<sup>57</sup>

Ketiga prinsip yang dikemukakan oleh Tilaar tersebut diatassudah dapat menggambarkan bahwa arah dari wawasan multikulturalisme adalah untuk menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern.

Wacana tentang pendidikan multikultural semakin mengemuka seiring dengan terus bergulirnya arus demokratisasi dalam kehidupan bangsa, yang berimplikasi terhadap penguatan civil society dan penghormatan terhadap HAM. Demokrasi yang sudah menjadi pilihan bangsa sejak gerakan reformasi pada akhir abad ke-20 yang barulalu, tidak sekedar tercermin dalam bentuk partisipasi masyarakat pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, kebebasan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, gagasan dan kritik sosial mereka terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang menyangkut kebutuhan publik, tetapi benarbenarmenjadi ruh kehidupan masyarakatdalam berbangsa dan bernegara ini, membangun persatuan dan kesatuan, membangun kekuatan dalam kemajemukan, serta menghilangkan sekat-sekat kultur, ras, bahasa dan agama demi kepentingan bangsa ke depan, yang dituntut untuk semakin kompetitif dalam menghadapi persaingan global.

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori mulikulturalisme dan pendidikan multikultural,karenamereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigranlain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

---

<sup>57</sup> H..A.R. Tilaar, Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani, h 45

Dalam sejarahnya, menurut Melani Budianta, multikulturalisme diawali dengan teori melting pot yang sering diwacanakan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya, Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur White Anglo Saxon Protestant (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.<sup>58</sup>

Kemudian, ketika komposisi etnik Amerika kian beragam dan budaya mereka kian majemuk, maka teori melting pot kemudian dikritik dan muncul teori baru yang populer dengan nama salad bowl sebagai sebuah teori alternatif yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan melting pot yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, teori salad bowl atau teori gado-gado tidak menghilangkan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar White Anglo Saxon Protestant (WASP) diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional.

### **E. Pendidikan Multikultural**

Indonesia merupakan bangsa dengan aneka suku, agama, golongan, ras, kelas sosial, dan sebagainya. Dalam upaya membangun bangsa dan negara Indonesia, gagasan multikulturalisme menjadi isu strategis yang merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Alasannya adalah bahwa Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, dan bukan pilihan lagi. Kenyataan bahwa Indonesia mempunyai keanekaragaman, tidak bisa dipungkiri. Harapan bahwa keanekaragaman menjadi kekayaan yang memajukan dan mengembangkan bangsa, juga selalu diimpikan. Tetapi, jurang antara kenyataan dan harapan memang mimpi yang belum tahu kapan akan terwujud.

---

<sup>58</sup> Melani Budianta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah. Gambaran Umum, dalam Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003, h.8

Namun demikian, pendidikan multikultural masih diartikan sangat beragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya. Kamanto Sunarto, misalnya menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragamanbudaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan multikultural juga dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendidikan multikultural diharapkan muncul kelenturan sikap mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah terpecah belah.

Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni:

1. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural,
2. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial,
3. Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata social dalam masyarakat,
4. Pengajaran tentang refl eksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.<sup>59</sup>

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Sementara Conny R.

---

<sup>59</sup> Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South. East Asia, Edisi I, 2004, h.85

Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.<sup>60</sup>

Apapun definisi yang diberikan para pakar pendidikan adalah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Oleh sebab itu, mereka harus saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat-sekat agama dan budaya. Semua itu, sebagaimana Azyumardi Azra tegaskan, bukan sesuatu yang taken for granted tetapi harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yakni pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional. Implementasi

---

<sup>60</sup> Conny R. Semiawan, *The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society; the Indonesian Case*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South. East Asia*, Edisi I, 2004, h.40



pendidikan multikultural di berbagai negara berbeda-beda. Bila melihat salah satu contoh pendidikan multikultural di Amerika, sebagaimana dikutip oleh Tilaar dari hasil penelitian Banks, implementasi pendidikan multikultural di Amerika meliputi berbagai dimensi, yakni:

1. Dimensi kurikulum, yakni bahwa norma-norma kultur yang akan disampaikan pada siswa diintegrasikan dalam sebuah mata pelajaran, dengan rumusan kompetensi yang jelas.
2. Dimensi ilmu pengetahuan, yakni bahwa perumusan keilmuan dari norma dan aturan kultur yang akan disampaikan itu dirumuskan melalui proses penelitian historis dengan melihat pada pengalaman sejarah tokoh-tokoh yang sangat konsisten dalam memperjuangkan multikulturalisme.
3. Perlakuan pembelajaran yang adil, yakni bahwa perlakuan dalam pembelajaran harus disampaikan secara fair dan adil, tanpa membedakan perlakuan terhadap mereka yang berasal dari etnik tertentu, atau dari strata ekonomi tertentu.
4. Pemberdayaan budaya sekolah, yakni bahwa lingkungan sekolah sebagai hidden curriculum, harus memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi maupun berbagai layanan lainnya.<sup>61</sup>

Dengan mengutip pengalaman Amerika, prosedur yang harus ditempuh dalam implementasi pendidikan multikultur di Indonesia adalah, penyiapan kurikulum, yakni menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan, karena multikulturalisme baru sebuah gerakan dan belum menjadi sebuah ilmu yang komprehensif. Kemudian, diikuti dengan perumusan berbagai materi yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai, dan diikuti dengan rumusan proses pembelajaran yang lebih memberikan peluang bagi para siswa untuk pembinaan dan pengembangan sikap, di samping pengetahuan dan keterampilan sosial yang

---

<sup>61</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003, h.20

terkait dengan upaya pengembangan sikap multikulturalistik. Indonesia sendiri belum memiliki pengalaman pendidikan multikultural yang terdesain secara terencana, karena belum ada pengalaman yang dikontrol dalam sebuah penelitian akademik. Akan tetapi, jika mengutip Will Kymlicka, yang mencoba mendeskripsikan Multicultural Citizenship, pengalaman di Amerika Utara, maka materi-materi yang seharusnya dihantarkan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.

1. Tentang hak-hak individual dan hak-hak kolektif dari setiap anggota masyarakat, yakni setiap individu dari suatu bangsa memiliki hak yang sama untuk terpenuhi seluruh hak-hak asasi kemanusiaannya, seperti hak untuk memeluk sebuah agama, hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak atas kesempatan berusaha dan yang sebagainya. Demikian pula, secara kolektif, walaupun mereka berasal dari kelompok etnik minoritas dan tidak memiliki perwakilan dalam birokrasi dan lembaga legislatif, tapi mereka memiliki hak yang sama dengan kelompok mayoritas untuk menyampaikan aspirasi politiknya, mengembangkan budayanya, dan yang sebagainya.
2. Tentang Kebebasan individual dan budaya, yakni bahwa setiap individu termasuk dari etnik minoritas memiliki kebebasan untuk berkreasi, berkarya, bahkan untuk mengembangkan dan memajukan budayanya. Kelompok etnik mayoritas harus menghargai hak-hak minoritas untuk mengembangkan kreativitas dan budayanya itu.
3. Tentang keadilan dan hak-hak minoritas, yakni seluruh anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh keadilan dari negara, dan bahkan mereka juga memiliki hak untuk mengembangkan kultur etniknya, termasuk etnik minoritas yang harus mampu mengelola bahasa, dan berbagai institusi sosialnya, agar tidak hilang dalam budaya kelompok etnik minoritas.
4. Jaminan minoritas untuk bisa berbicara dan keterwakilan aspirasinya dalam struktur pemerintahan atau legislatif. Mereka memiliki hak untuk bisa terwakili, tetapi, karena sistem kepartaian, seringkali

kemudian ada kelompok-kelompok etnik, budaya dan kepentingan yang tidak terwakili, seperti wanita pekerja yang belum tentu terwakili di parlemen, etnik kecil yang belum tentu terwakili sehingga aspirasi dan suaranya tidak bisa tersampaikan pada proses pengambilan keputusan tentang kebijakan pembangunan.

5. Toleransi dan batas-batasnya, yakni bahwa etnik minoritas yang tidak memiliki wakil langsung di lembaga legislatif atau dalam lembaga birokrasi pemerintahan, harus dilindungi oleh etnik atau kelompok mayoritas yang menguasai lembaga-lembaga pemerintahan sebagai lembaga otoritatif untuk pengambilan kebijakan-kebijakan publik. Akan tetapi, mereka yang berusaha memperhatikan hak-hak minoritas tersebut memiliki berbagai keterbatasan, karena harus memperhatikan etnik atau kelompok mayoritas yang justru mereka wakili. Oleh sebab itu, hak-hak minoritas itu tetap memperoleh perhatian, namun dalam keterbatasan.<sup>62</sup>

Uraian di atas yang perlu diperhatikan dalam pembinaan bangsanya inilah berbagai materi yang senantiasa mereka perhatikan dalam pembinaan bangsanya agar tetap kuat dan terus berkembang, bahkan seluruh budaya termasuk dari etnik minoritas diberi kesempatan untuk membina dan mengembangkannya. Nilai dan norma di atas ditransformasikan dan dikembangkan pada siswa-siswa sekolah melalui pelajaran sejarah.

## **F. Pendidikan Multikultural di Madrasah/Sekolah**

Pendidikan multikultural di sekolah menurut *James A Banks* harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya penyikapian yang adil di antara siswa-siswa yang berbeda agama, ras, etnik dan budayanya, tapi juga harus didukung dengan kurikulum baik kurikulum tertulis maupun terselubung, evaluasi yang

---

<sup>62</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam *Tsaqafah.*, Vol. I, No. 2, 2003, h.. 152

integratif dan guru yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para siswanya.<sup>63</sup>

Agar dapat memberikan layanan terbaik bagi seluruh school client-nya, maka sekolah harus merancang, merencanakan dan mengontrol seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan multikultural dengan baik. Sekolah harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultural siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis, menghargai HAM dan keadilan.

Sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya. Mencari Format Pendekatan dan Teknik Pembelajaran yang Relevan Pembelajaran multikultur, baik melalui pendidikan kewarganegaraan ataupun pendidikan agama Islam (atau melalui mata pelajaran lainnya), merupakan proses pembinaan dan pembentukan sikap hidup yang memerlukan landasan pengetahuan serta penanaman nilai dalam diri setiap siswa, agar menjadi warga negara yang religius namun inklusif dan bersikap pluralis tanpa mengorbankan basis keagamaan yang dianutnya. Pendidikan multikultural bukan membina knowledge skill pada siswa, yakni program pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk tenaga ahli dalam bidang pendidikan multikultur, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, menghargai HAM dan keadilan, demokratis tanpa harus mengorbankan pembinaan sikap dan perilaku keberagamaannya.

Dengan demikian, orientasi pembelajaran adalah pembinaan sikap dan perilaku hidup siswa, yang tidak akan tercapai hanya dengan rancangan/desain kurikulum yang komprehensif dan sangat apresiatif terhadap usia kronologis siswa, tapi juga pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang relevan untuk membentuk sikap ideal tersebut.

---

<sup>63</sup> James A. Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society*, (New York: Teacher College Press, Columbia University, 1997), h. 78

Pembelajaran yang bisa memenuhi rasa keadilan bagi para siswa, menurut James A. Banks adalah strategi-strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi para siswa untuk belajar, bisa mengeksplorasi sumber-sumber informasi, bisa melakukan interpretasi dan membuat kesimpulan-kesimpulan yang mereka perlukan dalam mengembangkan sikap dan perilakunya yang sesuai dengan paradigma masyarakat multikultur yang demokratis, berkeadilan dan menghargai HAM.

Denngan demikian, dalam membina dan mengembangkan sikap multikultur, guru harus memperbesar pelibatan siswa dalam proses mencari informasi, membahas berbagai persoalan yang terkait dengan informasi-informasi tersebut, serta merefleksi nilai-nilai yang mereka peroleh dalam proses pembelajarannya itu.

Proses pembelajaran harus dikembangkan secara dinamis dan kombinatif antara teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa dalam proses belajar, sehingga sikap afeksinya tumbuh dan berkembang dalam jiwa para siswa.<sup>64</sup>

Dibawah ini ada beberapa model yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yakni :

1. Pengajaran yang berpusat pada guru dan merupakan salah satu bentuk exposition teaching (mengajar dengan paparan, atau ceramah) layak untuk digunakan menyampaikan berbagai informasi dalam waktu yang sangat terbatas. Strategi ini paling banyak digunakan oleh guru pada semua jenjang dan jenis pendidikan, dan akan efektif untuk menyampaikan informasi jika guru adalah seorang orator, serta dibantu berbagai alat bantu, slide, video, film atau lainnya.
2. Kemudian, *teacher centered teaching* juga mencakup ceramah yang diselengi atau diperkuat dengan tanya jawab. Strategi ini dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta sedikit

---

<sup>64</sup> Ishak Talibo, *Strategi Belajar Mengajar Sebagai Suatu System*, (Surabaya: Citra Media, 2016), Cet. IV, h.123

melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Namun guru tetap dominan.

3. Model ceramah adalah socratic teaching, yakni ceramah atau ekspose yang diawali dengan pertanyaan, lalu ada jawaban, dan terus dikembangkan pertanyaan berbasis jawaban siswa dan seterusnya sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa.
4. Teacher centered teaching adalah demonstrasi yakni guru atau seseorang mendemonstrasikan informasi di depan kelas, sebagai penguatan visual terhadap informasi yang disampaikan, atau sebagai contoh untuk ditiru oleh siswa melalui latihan-latihan yang harus mereka kembangkan.
5. Model pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, apalagi memasuki ranah afektif untuk mengembangkan sikap menerima terhadap nilai-nilai yang dibawa dalam informasi yang mereka serap, kemudian menunjukkan respon, penanaman nilai dan karakterisasi diri berbasis nilai baru yang mereka terima melalui informasi-informasi keilmuan tersebut, memerlukan berbagai strategi yang variatif berbasis pelibatan siswa dalam proses pembelajarannya.

Demikian pula dengan pembelajaran untuk tingkat kompetensi psikomotorik yang mengembangkan kemampuan imitasi serta pembiasaan dan penyesuaian, semuanya memerlukan berbagai strategi yang variatif dan tidak bisa dengan hanya penyampaian serta perintah, tapi pelibatan mereka dalam proses pembelajaran, yang harus dimulai saat guru menyampaikan rumusan-rumusan kompetensi yang akan dicapai, serta berbagai strategi dan perlakuan yang akan dikembangkan untuk mencapai kompetensi-kompetensi tersebut, dan seterusnya dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengalaman mereka sehingga memiliki berbagai kompetensi sesuai yang diharapkan dan telah dirumuskan sejak awal sebelum proses pembelajaran tersebut dimulai. Begitu banyak wacana tentang strategi pelibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kenneth D. Moore menyebutnya dengan *student centered instruction*, atau pembelajaran berpusat pada siswa, salah satunya adalah diskusi, yang bisa dibentuk dalam berbagai variasi strategi, dari *small group discussion* sampai seminar. Untuk pengembangan afektif sangat efektif dengan menggunakan metode diskusi, karena siswa terlibat benar dengan masalah yang menjadi fokus pembahasan. Kemudian, bagian dari strategi pelibatan siswa dalam belajar adalah simulasi dan game, dengan membuat sebuah situasi yang artifisial, lalu guru menyampaikan pertanyaan, siswa menjawab dan terus mereka membahas jawaban-jawaban dari mereka sendiri, sampai mereka mempunyai kesimpulan tentang masalah yang dibahasnya itu.<sup>65</sup>

Dalam game biasanya guru melakukan scoring terhadap jawaban siswa, sehingga ada kelompok pemenang dan kelompok yang kalah, sedangkan dalam simulasi tidak lazim scoring untuk menentukan juara.

Active learning, atau belajar aktif adalah belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, buku teks, perpustakaan, internet atau sumber-sumber belajar lain, untuk mereka bahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tapi juga kemampuan analitis, sintesis dan menilai informasi yang relevan untuk dijadikan nilai baru dalam hidupnya, sehingga mereka terima, dijadikan bagian dari nilai yang diadopsi dalam hidup mereka, diimitasi, dibiasakan sampai mereka adaptasikan dalam kehidupannya.<sup>66</sup>

Belajar dengan model ini biasa disebut sebagai *self discovery learning*, yakni belajar melalui penemuan mereka sendiri. Lalu apa peran guru dalam

---

<sup>65</sup>Kenneth. D. Moore, *Classroom Teaching Skill*, McGraw Hill, New York, 2001, h.133

<sup>66</sup> Kenneth. D. Moore, *Classroom Teaching Skill*, h.134

konteks ini? Sally lebih jauh mengemukakan, bahwa pengajar harus mampu menjelaskan tugas apa yang harus siswa lakukan, apa tujuan dari tugas yang diberikannya itu, lalu kemana mereka harus mencari informasi, dan bagaimana mereka mengolah informasi tersebut, membahasnya dalam kelas, sampai mereka mempunyai kesimpulan yang sudah dibahas dalam kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembahasannya itu, guru terus memberikan bimbingan dan arahan.<sup>67</sup>

Sedangkan collaborative learning adalah proses pembelajaran yang dilakukan bersamasama antara guru dengan siswanya. Guru pada hakikatnya adalah pembelajar senior yang harus mentransformasikan pengalaman belajarnya pada pembelajar junior. Guru harus membantu berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para pembelajar junior. Demikian pula antara siswa dengan siswa lainnya. Dalam konteks ini, peer teaching atau tutorial sebaya menjadi bagian penting, yang keuntungannya tidak semata untuk yang diajari tetapi juga untuk yang mengajari, karena siswa yang mengajari temannya akan semakin matang penguasaannya, sementara siswa yang diajari akan memperoleh bantuan teman sebayanya dalam proses pemahaman bahan ajar yang mereka pelajari.

Inilah hakikat dari collaborative learning, yakni belajar yang saling membantu antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa.<sup>68</sup>

Sementara itu, Jerry Aldridge dan Renitta Goldman merekomendasikan bahwa untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar, seorang guru harus mengembangkan berbagai perlakuan sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
- b. Guru harus menyediakan peluang bagi para siswa untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk;
- c. Gunakan model cooperative learning (belajar secara kooperatif) yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain

---

<sup>67</sup> Kenneth. D. Moore, *Classroom Teaching Skill* h.. 23

<sup>68</sup> Sally Phillips, *Opportunities and Responsibilities; Competence, Creativity, Collaboration, and Caring*, dalam John K. Roth, '*Inspiring Teaching*', Anker Publishing Company, USA, 1997, h.80-81



melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran. Biarkan siswa untuk berdiskusi dengan suara keras dalam kelompoknya masing-masing, dan biarkan siswa saling membantu satu sama lain, serta saling bertukar informasi yang mereka dapatkan dari hasil akses informasinya.

- d. Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh siswa, sehingga mudah dipahami oleh mereka.
- e. Dorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan melakukan kajian dan penelusuran pada hal-hal baru dan dalam kajian yang mendalam.
- f. Guru juga harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran siswa, termasuk tugas individual dan kelompok mereka dalam bentuk portofolio.<sup>69</sup>

Lima dari enam poin di atas adalah perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan guru bersama manajemen sekolahnya, dan semua terkait dengan penyiapan proses pembelajaran siswa, yang memberi peluang mereka mencapai penguasaan dalam batas mastery learning, yakni penguasaan minimal 80% atau skor ideal lainnya dari bahan ajar yang diberikan. Perbuatan-perbuatan tersebut adalah: penyiapan kelas yang mendukung terhadap proses pembelajaran efektif, bersih, sejuk dan menyenangkan, penyiapan sarana sumber belajar baik berupa perpustakaan, internet, laboratorium maupun koleksi-koleksi buku lainnya yang disiapkan di setiap kelas, serta guru menyiapkan penugasan pada siswa yang harus dikoordinasikan dengan manajemen sekolah, agar tidak terlalu banyak dan membebani di luar kapasitas siswa, serta guru harus mempunyai portofolio siswa, yakni catatan-catatan proses dan progres siswa selama dalam masa studinya dengan dia.

Sedangkan strategi pembelajaran yang ditawarkannya adalah kooperatif learning, yang menurut Kauchak lebih efektif dari pada groupwork. Groupwork adalah sebuah proses pembelajaran yang memberi

---

<sup>69</sup> Dede Rosyada: Pendidikan Multikultural di Indonesia 8 Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014 h.. 123

kesempatan pada semua siswa untuk terlibat dalam kelompoknya dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.<sup>70</sup>

Untuk itu, guru harus merencanakan proses pembelajaran ini dengan seksama, karena kalau tidak dia akan kehilangan banyak waktu untuk proses di luar pembelajaran. Kemudian, guru juga harus:

- a. Memberitahu siswa tentang tugas siswa secara kelompok berikut mobilitas siswa dalam kelompoknya.
- b. Mempersiapkan siswa sampai mereka siap semuanya untuk melakukan proses pembelajaran dengan pelaksanaan tugas dalam kelompoknya.
- c. Masing-masing siswa memiliki penjabaran tugas yang jelas dalam kelompoknya.
- d. Beri siswa batas waktu yang jelas dan tegas untuk menyelesaikan tugastugasnya.
- e. Perintahkan siswa untuk masing-masing menyelesaikan tugasnya serta semua menyelesaikan tugas kelompoknya.<sup>71</sup>

Strategi kerja kelompok ini merupakan salah satu dari bentuk implikasi aliran constructivisme yang menekankan pembelajaran interaktif, dan bisa dikembangkan dalam beberapabentuk groupwork, yakni kerja kelompok yang masing-masing anggota memiliki tugas dalam kelompoknya, dan mereka saling memeriksa pekerjaan temannya. Kemudian bisa dikembangkan dengan kombinasi antara dua kelompok kecil tersebut, sehingga semakin besar dan semakin banyak masukan pada masing-masing, dengan harapan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan ajarnya menjadi sempurna atau mendekati sempurna. Sedangkan cooperative learning adalah belajar yang dilakukan bersama, saling membantu satu sama lain, dan mereka telah menyepakati tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, masing-masing memiliki akuntabilitas

---

<sup>70</sup> Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, Allyn and Bacon, Boston, USA, 2002, h.. 93.

<sup>71</sup> Donald P. Kauchak and Paul D. Eggen, *Learning and Teaching, ResearchBased Methods*, Allyn and Bacon, Boston, 1998, h.196

individual, dan masing-masing harus mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai sukses.<sup>72</sup>

Dalam cooperative learning itu dikembangkan tujuan kelompok, yang menuntut kesamaan harapan, kesamaan strategi dan kebersamaan dalam pencapaian target penguasaan kompetensi untuk setidaknya batas minimal penguasaan dalam kerangka mastery learning. Dalam pendekatan pembelajaran sekarang, seringkali siswa itu berkompetisi agar lebih dikenal dan diakui sebagai anak pintar dan baik oleh guru, agar memperoleh peringkat (ranking) terbaik.

Dalam belajar kooperatif bukan kompetisi yang dikedepankan tetapi kebersamaan dan kerjasama serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai keberhasilan masing-masing siswa dalam mencapai kompetensi ideal, yang pada akhirnya akan membentuk image kompetensi kelas. Itulah tujuan yang harus disepakati dalam kelompok dengan strategi cooperative learning.

Prinsip kedua dalam cooperative learning adalah akuntabilitas individual, yakni setiap peserta dalam kelompok harus memiliki tanggung jawab untuk menguasai semua bahan ajar yang dipelajari, dan siap untuk diuji dengan penguasaan minimal 80 %. Mereka harus sadar benar bahwa sebagai anggota kelompok harus mempelajari semua bahan ajar dengan baik, dan harus mampu menguasai semua bahan ajar tersebut. Jika tidak bisa memahami atau mengerjakannya, bisa bertanya pada teman kelompok, dan salah satu dari kelompok itu harus ada yang siap untuk menjadi tutor atau guru sebaya.

Dengan demikian, mereka memiliki peluang yang sama untuk sukses. Dalam kelas yang menggunakan strategi cooperative learning tidak ada siswa yang lebih pintar antara satu dengan lain. Mereka tidak berkompetisi di antara sesama, tetapi mereka berkompetisi dengan hari kemarin. Mereka yang lebih cepat memahami bahan ajarnya, membantu mereka yang lambat, sampai mereka mencapai kompetensi yang sama. Kelebihan dari mereka yang lebih cepat dalam memahami bahan ajar, bisa menggunakan waktunya untuk aktivitas akademik

---

<sup>72</sup> Donald P. Kauchak and Paul D. Eggen, *Learning and Teaching, ResearchBasedMethods*, Allyn and Bacon, Boston, 1998, h.. 196.

lainnya, apakah penambahan informasi pelajaran melalui internet, bahanbahan kepustakaan atau lainnya.

Pada akhirnya, kompetensi-kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik bisa dicapai dengan berbagai strategi yang dapat melibatkan siswa dalam belajar, baik melalui self discovery learning, group work, cooperative learning, atau berbagai strategi lainnya yang dapat dikembangkan guru untuk membelajarkan siswa-siswanya. Mereka memiliki tujuan yang hendak mereka capai, guru memfasilitasi, dan semua siswa saling membantu untuk mencapai kompetensi yang mereka harapkan. Mereka tidak berkompetisi satu sama lain, tapi mereka berkompetisi dengan hari kemarin mereka sendiri.

Itulah hakikat dari salah satu gagasan besar dalam reformasi pendidikan di Indonesia yang memiliki keinginan untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan prinsip baru, *learning to do, learning to be, learning to learn, dan learning to live together*.

Kurikulum Pendidikan multikultur, sebagaimana dilontarkan melalui proses diskursus kependidikan selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini di Indonesia, nampaknya para pemerhati pendidikan mengharapkan pengembangan fokus dan atau pengayaan pendidikan nilai yang lebih memberikan penghormatan terhadap hak-hak seluruh warga negara, dengan tidak membedakan ras, agama, budayadan warna kulit, dan tanpa mengurangi hak-haknya itu termasuk untuk kelompok minoritas yang mungkin tidak terwakili dalam lembaga-lembaga pemerintahan, apakah lembaga legislatif, ataupun lembaga birokrasi pemerintahan.

Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragamanwatakkultur, agama, dan bahasa, serta menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan nation dignity yang kuat. Implementasi pendidikan multikultur pada

jenjang pendidikan menengah, dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewargaan dan/atau pendidikan agama.

Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama (Islam), dapat dilakukan melalui pemberdayaan slot-slot kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar sebagaimana telah terparap di atas. Kemudian, pendidikan multikultur melalui pendidikan agama (Islam) juga harus dilakukan dalam pendekatan deduktif diawali dengan kajian ayat dalam tema-tema yang relevan, kemudian dikembangkan menjadi norma-norma keagamaan, baik norma hukum maupun etik.

Pendidikan multikultural, baik melalui Pendidikan Kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam, harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan/atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas dan minoritas. Pencapaian pendidikan multikultur harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan, apakah melalui instrumen tes, non-tes atau melalui proses pengamatan longitudinal dengan menggunakan portofolio siswa.<sup>73</sup>

Sebelum dan sesudah terbentuknya negara Indonesia, keragaman bangsa ini telah disadari dan dijabarkan dalam sebuah motto *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam usaha mewujudkan motto ini dalam kehidupan berbangsa, berbagai rekayasa sosial dan politik dilakukan, seperti penanaman semangat Sumpah Pemuda, perumusan ideologi negara, penataran P4 dan terakhir desentralisasi sistem pemerintahan. Semua proses rekayasa sosial ini berangkat dari kesadaran keragaman mengingat perbedaan etnis dan ras sering menjadi alasan terjadinya konflik. Kondisi ini semakin parah apabila perbedaan yang ada dipandang sebagai bentuk konstruksi yang “abadi” dan tidak dapat diubah sama

---

<sup>73</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014

sekali. Sebenarnya konflik yang dikaitkan dengan perbedaan agama atau etnis merupakan konsekuensi logis dari kegagalan menempatkan perbedaan dalam konteks dan ideologi dibarengi dengan tindakan marginalisasi kelompok tertentu serta kegagalan negosiasi. Pandangan seperti ini berangkat dari keyakinan keliru yang melihat “ketidaksesuaian” antar grup sebagai realitas yang tak terhindarkan atau *inevitable*.<sup>74</sup>

Asy'arie berpendapat bahwa pendidikan multikultural dalam konteks kemajemukan Indonesia merupakan alternatif strategis yang dapat memberikan pencerahan sehingga kemajemukan tersebut dapat dikelola secara cerdas dan kreatif.

Perancis salah satu simbol peradaban dunia modern telah terbukti gagal dalam mengembangkan politik dan sikap multikultural rakyatnya. Ini ditandai dengan berbagai kerusuhan dengan muatan sentiment ras minoritas di akhir tahun 2005. kejadian ini telah memaksa mereka, mengubah paradigma sosial dan politik, dari politik pengakuan identitas individu kepada pengakuan identitas kelompok sejalan dengan ini, Mulkhani mengkritisi pendidikan monokultural yang selama ini dilakukan di Indonesia dimana model ini mengabaikan keunikan dan pluralitas kebangsaan yang berimplikasi pada keagamaan warga mengatasi problem kehidupan yang sangat kompleks.

Pendidikan dengan model multikultural dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebab semua perspektif dalam berbagai hal dapat dilibatkan, seperti ras, agama, gender, dan etnis dalam kerangka global dan lokal. Caruso berargumen bahwa pendidikan kultural kritis dapat mengembangkan identitas diri dan budaya pelajar, sehingga mampu meningkatkan kesadaran politik, sosial dan memiliki keahlian mengenali posisi dirinya dalam masyarakat melalui pikiran kritis. Kesadaran seperti ini akan menempatkan agama serta tradisi sebagai fenomena sosial dan psikologi yang diartikulasikan dalam bahasa dan simbol.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Chang, M. *Multikultural Education for Global Citizenship: A Textbook Analysis*, *Electronic Magazine of Multikultural Education*, 2003, h.55

<sup>75</sup> A. Abdullah, *Pendidikan Agama: Era Multikultural Eramultireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h.33

Agama pada level eksoteris memiliki keragaman, tetapi pengamatan Rose terhadap berbagai tradisi keagamaan, semua agama mengajarkan pentingnya moralitas dan perilaku etis. Tindakan dalam semua agama selalu dikaitkan dengan konsekuensi yang menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya melalui sesuatu yang mentransendensikan keinginan personalnya, yaitu realitas absolut. Dalam tema multikultural, nilai-nilai moral ini melingkupi hal-hal seperti keadilan, kejujuran, solidaritas sosial, toleransi, etos kerja, kreatifitas dan tanggung jawab.

Nilai-nilai seperti ini dapat diaplikasikan dalam masyarakat plural tanpa mengenal batas-batas identitas etnis dan agama dalam kerangka kehidupan domestik, internasional, trans-nasional. Akan tetapi pandangan essential ini bukan tanpa kendala sebab pada kenyataannya masing-masing agama memiliki konteks kesejarahan dan sosial yang berbeda.<sup>76</sup>

Dalam ranah pendidikan agama, ada beberapa isu dimana nilai-nilai multikultural perlu diinternalisasikan di dalamnya sehingga, agama mampu berperan secara fungsional dalam dinamika sosial berbangsa dan bermasyarakat. Akan tetapi usaha seperti itu mestinya berlaku secara komprehensif transformative bukan sekedar bersifat “*additive*” (tambahan) dan akomodatif. Ini sebab pendidikan multikultural merupakan reformasi transformative yang didesain untuk mengubah lingkungan belajar secara total sehingga semua grup ras dan etnis, gender, siswa terkecualikan (*exceptional*) dan siswa dari semua kelompok kelas sosial akan mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah.

Dalam lingkungan seperti ini, pendidikan multikultural mendorong pemuatan ragam perspektif dalam menguji secara kritis isu-isu yang diyakini kebenarannya secara universal. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai model pendekatan, di antaranya pendekatan memakai budaya tertentu sebagai contoh, pendekatan kompetensi antar budaya, pendekatan perbandingan internasional dan pendekatan kewargaan internasional.

Memang masyarakat kita telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun non fisik, tetapi nalar kolektif

---

<sup>76</sup>A. Abdullah, *Pendidikan Agama: Era Multikultural Eramultireligius*, h.33

masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, maka pendidikan multikultural harus direalisasikan. Seperti halnya otonomi daerah, globalisasi dapat melahirkan peluang, ancaman, dan tantangan bagi kehidupan manusia di belahan bumi manapun, termasuk Indonesia.

Pendidikan multikultural (khususnya di sekolah/madrasah) hendaknya dijadikan sebagai strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi transformasi budaya yang ampuh yakni melalui mekanisme pendidikan yang menghargai perbedaan budaya (*different of culture*).

Begitu urgennya pendidikan multikultural untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan kita pada saat ini, alasannya adalah pendidikan merupakan instrument paling ampuh untuk memberikan penyadaran (*conscious*) kepada masyarakat, supaya tidak timbul konflik antar etnis, budaya dan agama.

Oleh karena itu, Upaya untuk membangun Indonesia yang multikultur dapat terwujud jika: *Pertama*, konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami urgensinya bagi bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk untuk mengadopsi maupun menjadikannya sebagai pedoman hidup. *Kedua*, adanya kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, upaya-upaya lain yang diperlukan guna mewujudkan cita-cita.

Sehubungan dengan pendidikan agama secara formal di Indonesia, dalam rangka mempersiapkan generasi yang memiliki daya kritis terhadap entitas plural keagamaan, sudah saatnya ditanamkan kesadaran pada semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan bahwa pendidikan agama berada pada posisi relasi interdependen dengan konteks sosial. Konteks ini seyogyanya dipahami sekarang dalam kerangka dasar komparatif internasional.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**



## A. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Melalui pendidikan tersebut yang terintegrasi dalam kurikulum maka pemahaman masyarakat terhadap setiap perbedaan yang ada menjelma menjadi sebuah perilaku untuk saling menghargai dan menghormati keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan (Choirul Mahfud, 2009 : 79). Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “ Pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan ( Tilaar, 2002 : 495-7).

Keberadaan dan asal manusia yang multikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi ummat Islam untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurat [49] ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>77</sup>

Allah SWT. menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma atau standard-standard tingkah laku yang terdapat di dalam

<sup>77</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.nya "al-H.ikmah."*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), Cet. VII, h.335

masyarakat bermacam-macam. Sedikit banyak norma-norma itu berlainan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain, karena sistem nilai dan keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat-masyarakat tertentu, ditinjau dari sudut kebudayaan, memisahkan masyarakat-masyarakat itu dari masyarakat-masyarakat yang lain sehingga berkembang corak nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda-beda. Ini menjadi sebuah kenyataan yang melatarbelakangi timbulnya bermacam perbedaan dan keragaman budaya

Seperti telah diuraikan di muka bahwa masyarakat kita ini adalah masyarakat majemuk dan bahkan paling majemuk di dunia. Karena itu agar kemajemukan ini tidak berkembang menjadi ancaman disintegrasi harus diupayakan untuk dikelola. Bagaimana pengelolaannya? Pendidikan salah satu jawaban utamanya. Proses pembelajaran tentang manusia Indonesia harus merupakan mata pelajaran wajib di seluruh tingkatan jenjang pendidikan. Guru, kurikulum, saranaprasarana, GBPP dan berbagai hal yang diperlukan untuk suatu proses pembelajaran yang mendukung multikulturalisme harus disediakan oleh negara. Oleh karena itu, pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat, harus diupayakan secara sistematis, pragmatis, integrated dan berkesinambungan, salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan diseluruh lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal dan bahkan informal dalam masyarakat luas.

Karakteristik pendidikan multikultural tersebut meliputi tujuh komponen, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Zakiyudin Baidhawi, 2005 : 74-84.

Keberadaan dan asal manusia yang multikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi umat Islam untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam al-Qur'anul Karim sebagaimana firman Allah SWT. tersebut di atas.

Maksud dari ayat tersebut adalah, Allah SWT. menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma atau standard-standard tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam. Ayat di atas setidaknya mengandung tiga prinsip utama berkaitan dengan hidup dalam keragaman dan perbedaan diantaranya yaitu :

*Pertama*, prinsip plural is usual yakni kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kemajuan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan apalagi dipertentangkan.

*Kedua*, prinsip equal is usual yakni kesadaran baru umat manusia mengenai realitas dunia yang plural. Ketiga, prinsip modesty in diversity atau sahaja dalam keragaman, adalah bersikap dewasa dalam merespon keragaman menghendaki kebersahajaan : yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berfikir (open mind) dan bertindak jauh dari fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrumen kekerasan dan membenarkan dirty hands (tangan berlumuran darah dan air mata orang tak berdosa) untuk mencapai tujuan apapun ; mendialogkan berbagai pandangan keagamaan dan kultural tanpa diiringi tindakan pemaksaan Wacana tentang pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat yang mempunyai beragam kebudayaan di Indonesia. Hal ini menurut hemat penulis didasarkan beberapa alasan. antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Secara alami atau kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman kebudayaan, dan oleh karena itu pembangunan manusia harus memperhatikan keanekaragaman budaya tersebut. Dalam konteks ke-Indonesia-an maka menjadi keniscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas multikulturalisme mengingat kenyataan bahwa

negeri ini berdiri di atas keanekaragaman budaya. *Kedua*, ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang melanda negeri ini pada dasawarsa terakhir berkaitan erat dengan masalah kebudayaan.

Dari banyak studi menyebutkan salah satu penyebab utama dari konflik ini adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. *Ketiga*, pemahaman terhadap multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Bila kedua tanggung jawab besar itu dapat dicapai, maka kemungkinan disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan. Berdasarkan penelusuran penulis, pendidikan multikultural telah diteliti oleh sejumlah pakar, pemerhati dan praktisi dunia pendidikan diantaranya yaitu, Ainul Yaqin, Zakiyudin Baidhawi, Pasurdi Suparlan, Aenurrofik Dawam, H. AR Tilaar, Ahmad Tafsir, Abdullah Aly dkk.

Dalam kesempatan ini penulis hanya ingin mengisi ruang kosong yang belum pernah diteliti lebih lanjut oleh sejumlah pakar tersebut yaitu tentang “Nilai-nilai pendidikan multicultural” yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kandungan makna yang terdapat dalam ayat 11 adalah tentang sikap toleransi, karena itu kita dilarang saling membenci dan saling mengolok-olok. Meremehkan orang lain dengan memanggilnya dengan panggilan yang buruk (yang tidak menyenangkan).
- b. Dalam ayat 12 ini, menjelaskan tentang membina persaudaraan ummat islam. Allah SWT melarang orang-orang yang beriman cepat berprasangka. Sebab, sebagian dari prasangka yaitu dosa yang harus di jauhi. Disamping itu juga, melarang untuk mencari-cari kesalahan orang lain, menggunjing atau ghibah.
- c. Kandungan al-quran surat al-Hujurat ayat 13 ini, menegaskan kepada semua insan bahwa mereka diciptakan Allah SWT dari seorang pria dan seorang perempuan. Allah Swt Maha Kuasa dan Pencipta yang baik. Menciptakan insan secara pluralistik, berbangsa, bersuku yang beragam dengan keanekaragaman

dan kemajemukan. Bukan untuk berpecah belah, saling merasa paling benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi saling memberi dan menerima.

Berdasarkan ketiga ayat tersebut di atas, terkandung ajaran fundamental tentang hidup bersama secara heterogen, sehingga masing-masing harus mengedepankan nilai-nilai toleransi untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Menjalin hubungan berdasarkan cinta kasih dan damai, sehingga terbangun adanya silaturahmi dan komunikasi yang harmonis dengan senantiasa mengedepankan nilai-nilai persamaan untuk membangun kesatuan dan persatuan umat atau bangsa. Dari sinilah maka lahirlah adanya gagasan atau pemikiran tentang pentingnya pendidikan multicultural.

## **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, sekaligus sebagai bagian yang penting dalam perkembangan peradaban manusia. Tanpa penelitian suatu ilmu tidak akan pernah berkembang, tidak ada satu negara yang sudah maju dan berhasil dalam pembangunan, tanpa melibatkan banyak kegiatan bidang penelitian.

Metode sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan, karena metode merupakan alat, dan tujuan sebagai hasil yang akan dicapai. Begitu juga penelitian, penelitian merupakan proses mencari sesuatu baik berupa informasi, teori baru, fakta di lapangan dan sebagainya. Agar prosesnya lancar serta dapat memperoleh tujuan penelitian diperlukan metode penelitian.

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan 'ilmiah' karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dan adanya aksesibilitas terhadap tempat dan data.

Metode penelitian dan pengertian atas topik, gejala secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga

nantinyadiperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan ‘bertahap’ karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada Langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif. Metode kualitatif interaktif merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya. Para peneliti kualitatif membuat suatu gambaran yang kompleks, dan menyeluruh dengan deskripsi detil dari kaca mata para informan. Beberapa peneliti kualitatif mengadakan diskusi terbuka tentang nilai-nilai yang mewarnai narasi peneliti interaktif mendeskripsikan konteks dari studi, mengilustrasikan pandangan yang berbedarif fenomena, dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaannya berdasarkan pengalaman dilapangan.

### **1. Library Research (penelitian kepustakaan)<sup>79</sup>**

Di dalam penggunaan metode penelitian kepustakaan ini, penulis mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian yang bersifat teoritis, dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip isi buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini, dengan tidak mengubah redaksinya atau dikutip sesuai dengan aslinya.

---

<sup>79</sup> Moleong, J. Lexy *Penelitian kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015 h.23

- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi setiap keterangan dengan merubah redaksinya dengan redaksi sendiri, namun tidak mengurangi dan menambah maksud keterangan tersebut dan intisari yang diambil adalah garis-garis besarnya saja.<sup>80</sup>

## 2. Field Research (penelitian lapangan)

Penelitian lapangan, yaitu penulis mengadakan penelitian dengan melihat langsung keadaan yang akan diteliti di lapangan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara.

Untuk memperoleh data, penulis mewawancarai beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi seputar berbagai kegiatan di madrasah Aliyah Bitung khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan berwawasan multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung dan data pendukung lainnya . Sebelum wawancara dilakukan, penulis mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang cocok untuk ditanyakan kepada para narasumber. Sebelum digunakan, instrumen tersebut penulis konsultasikan kepada pembimbing.

- b. Observasi.

Penulis melakukan observasi dalam berbagai kegiatan yang melibatkan para siswa, terutama kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diluar jam belajar maupun dalam proses pembelajaran. Penulis menyebut ‘rangkaiian’, karena ada kegiatan dilakukan dengan berbagai model pendekatan, di antaranya pendekatan memakai budaya tertentu yang wajib diikuti setiap siswa di Madrasah Aliyah Bitung .

- c. Dokumentasi

---

<sup>80</sup> .R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*

Dokumentasi (pengumpulan, pemilihan, pengelolaan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan)<sup>81</sup> atau suatu metode pengumpulan data dengan cara melihat data-data sekunder yang ada di Madrasah Aliyah Bitung studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan judul tersebut. Dokumen tersebut di antaranya sejarah madrasah, jumlah guru, keadaan sarana prasarana madrasah, jumlah siswa dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan masalah.

Penulis juga berupaya meminta dokumen penting yang berkaitan dengan obyek penelitian kepada pihak-pihak terkait. Seperti guru, guru dan kepala kepala sekolah di Madrasah Aliyah Bitung

### C. Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran dari hasil penelitian. Keabsahan data ini lebih bersifat sejalan dengan proses penelitian berlangsung. Di sisi lain keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian, yang lebih menekankan pada data/ informasi daripada sikap dan jumlah orang.

Dalam hubungan dengan pengecekan keabsahan data dimaksudkan di sini adalah untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara objektif dan ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan atau validitas data tidak diuji dengan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data yaitu :

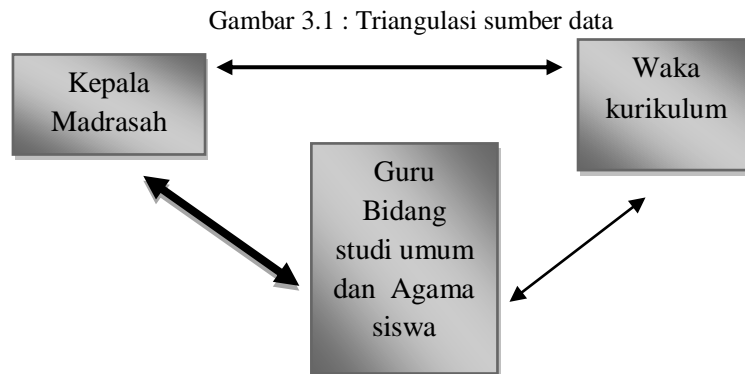
- 1) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sumber pengecekan data yaitu, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum dan guru guru bidang studi umum dan guru guru rumpun mata

---

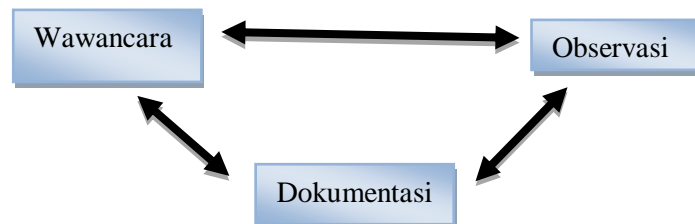
<sup>81</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h.al. 272.



pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya seperti dalam gambar di bawah ini ;



- 2) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, seperti yang tergambar di bawah ini:



Gambar 3.2 : Triangulasi teknik

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Ada beberapa metode dan teknik untuk melakukan analisis tergantung pada industri dan tujuan analisis. Semua metode analisis data ini sebagian besar didasarkan pada dua jenis teknik analisis data yaitu, teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian.

Oleh karena itu, dalam melakukan analisis data dibutuhkan usaha dan kreativitas untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam penyelesaian masalah penelitian. Sebab setiap penelitian memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda. Tidak bisa disamaratakan antara penelitian satu dengan peneliti yang lainnya. Sehingga teknik yang digunakan pasti akan berbeda pula.

Sebagaimana menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data berlangsung bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting.

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan data dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Reduksi data dapat dibantu dengan komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu<sup>82</sup>

b. Penyimpulan dan Verifikasi

---

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XX; Bandung : Alfabeta, 2014), h. 247

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.

#### c. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir yang dimaksud di sini adalah hasil akhir yang menjelaskan mengenai keseluruhan hasil dari penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain bahwa kesimpulan merupakan keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif dari suatu pembahasan maupun gagasan.

### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Sebelum dan sesudah terbentuknya negara Indonesia, keragaman bangsa ini telah disadari dan dijabarkan dalam sebuah motto *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam usaha mewujudkan motto ini dalam kehidupan berbangsa, berbagai rekayasa sosial dan politik dilakukan, seperti penanaman semangat Sumpah Pemuda, perumusan ideologi negara, penataran P4 dan terakhir desentralisasi sistem pemerintahan. Semua proses rekayasa sosial ini berangkat dari kesadaran keragaman mengingat perbedaan etnis dan ras sering menjadi alasan terjadinya konflik. Kondisi ini semakin parah apabila perbedaan yang ada dipandang sebagai bentuk konstruksi yang “abadi” dan tidak dapat diubah sama sekali. Sebenarnya konflik yang dikaitkan dengan perbedaan agama atau etnis merupakan konsekuensi logis dari kegagalan menempatkan perbedaan dalam konteks dan ideologi dibarengi dengan tindakan marginalisasi kelompok tertentu serta kegagalan negosiasi. Pandangan seperti ini berangkat dari keyakinan keliru yang melihat “ketidaksesuaian” antar grup sebagai realitas yang tak terhindarkan atau *inevitable*.<sup>83</sup>

Asy'arie berpendapat bahwa pendidikan multikultural dalam konteks kemajemukan Indonesia merupakan alternatif strategis yang dapat memberikan

---

<sup>83</sup>Chang, M. *Multikultural Education for Global Citizenship: A Textbook Analysis*, *Electronic Magazine of Multikultural Education*, 2003, h..55.

pencerahan sehingga kemajemukan tersebut dapat dikelola secara cerdas dan kreatif.

Perancis salah satu simbol peradaban dunia modern telah terbukti gagal dalam mengembangkan politik dan sikap multikultural rakyatnya. Iniditandai dengan berbagai kerusuhan dengan muatan sentiment ras minoritas di akhir tahun 2005. kejadian ini telah memaksa mereka, mengubah paradigma sosial dan politik, dari politik pengakuan identitas individu kepada pengakuan identitas kelompok sejalan dengan ini, Mulkhham mengkritisi pendidikan monokultural yang selama ini dilakukan di Indonesia dimana model ini mengabaikan keunikan dan pluralitas kebangsaan yangberimplikasi pada keagamaan warga mengatasi proplem kehidupan yang sangat kompleks.

Pendidikan dengan model multikultural dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebab semua perspektif dalam berbagai hal dapat dilibatkan, seperti ras, agama, gender, dan etnis dalam kerangka global dan lokal. Caruso berargumen bahwa pendidikan kultural kritis dapat mengembangkan identitas diri dan budaya pelajar, sehingga mampu meningkatkan kesadaran politik, sosial dan memiliki keahlian mengenali posisi dirinya dalam masyarakat melalui pikiran kritis.

Kesadaran seperti ini akan menempatkan agama serta tradisi sebagai fenomena sosial dan psikologi yang diartikulasikan dalam bahasa dan simbol.<sup>84</sup>

Agama pada level eksoteris memiliki keragaman, tetapi pengamatan Rose terhadap berbagai tradisi keagamaan, semua agama mengajarkan pentingnya moralitas dan perilaku etis. Tindakan dalam semua agama selalu dikaitkan dengan konsekuensi yang menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya melalui sesuatu yang mentransendensikan keinginan personalnya, yaitu realitas absolut. Dalam tema multikultural, nilai-nilai moral ini melingkupi hal-hal seperti keadilan, kejujuran, solidaritas sosial, toleransi, etos kerja, kreatifitas dan tanggung jawab. Nilai-nilai seperti ini dapat diaplikasikan dalam masyarakat plural tanpa mengenal batas-batas identitas etnis dan agama

---

<sup>84</sup> A. Abdullah., *Pendidikan Agama: Era Multikultural Eramultireligius*, (Jakarta: PSAP Muh.ammadiyah., 2005), h.33

dalam kerangka kehidupan domestik, internasional, trans-nasional. Akan tetapi pandangan essential ini bukan tanpa kendala sebab padakenyataannya masing-masing agama memiliki konteks kesejarahan dan sosial yang berbeda.<sup>85</sup>

Dalam ranah pendidikan agama, ada beberapa isu dimana nilai-nilai multikultural perlu diinternalisasikan di dalamnya sehingga, agama mampu berperan secara fungsional dalam dinamika sosial berbangsa dan bermasyarakat. Akan tetapi usaha seperti itu mestinya berlaku secara komprehensif transformative bukan sekedar bersifat “*additive*” (tambahan) dan akomodatif. Ini sebab pendidikan multikultural merupakan reformasi transformative yang didesain untuk mengubah lingkungan belajar secara total sehingga semua grup ras dan etnis, gender, siswa terkecualikan (*exceptional*) dan siswa dari semua kelompok kelas sosial akan mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah. Dalam lingkungan seperti ini, pendidikan multikultural mendorong pemuatan ragam perspektif dalam menguji secara kritis isu-isu yang diyakini kebenarannya secara universal. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai model pendekatan, di antaranya pendekatan memakai budaya tertentu sebagai contoh, pendekatan kompetensi antar budaya, pendekatan perbandingan internasional dan pendekatan kewargaan internasional.

Sehubungan dengan pendidikan agama secara formal di Indonesia, dalam rangka mempersiapkan generasi yang memiliki daya kritis terhadap entitas plural keagamaan, sudah saatnya ditanamkan kesadaran pada semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan bahwa pendidikan agama berada pada posisi relasi interdependen dengan konteks sosial. Konteks ini seyogyanya dipahami sekarang dalam kerangka dasar komparatif internasional.

Adapun referensi yang digunakan adalah buku-buku yang membahas tentang multikultural seperti buku yang ditulis oleh Ainul Yaqin *Pendidikan Multikultural*, Ainurrofiq *Pendidikan Multikultural*, Kartono kartini *Sistem Pendidikan Nasional*, dan berbagai tulisan lain yang berkaitan erat dengan permasalahan ini.

---

<sup>85</sup> A. Abdullah., *Pendidikan Agama: Era Multikultural Eramultireligius h.. 33*

## F. Tahap-tahap Penelitian

Sebagaimana diketahui, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli ada dua pendekatan dalam penelitian, yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

Sedangkan Metode atau pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang mengkuantifikasi temuan-temuan kedalam angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik sebagai alat. Adapun wawancara dan dokumentasi dalam pendekatan ini hasilnya dikuantifikasikan ke dalam angka-angka yang sudah ditentukan sesuai dengan ketentuan yang ada.<sup>86</sup>

Adapun tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, lapangan, dan pengolahan data sebagai berikut :

### Tahapan Penelitian

Pra Lapangan	Lapangan	Pengolahan Data
Menyusun rancangan	Memahami dan memasuki lapangan	Reduksi data
Memilih lapangan	Pengumpulan data	Display data
Mengurus perijinan	Melakukan wawancara	Mengambil kesimpulan dan verifikasi
Menjajagi dan menilai keadaan	Observasi	Kesimpulan akhir
Memilih dan memanfaatkan informan	Observasi dan wawancara	Merekomendasikan
Menyiapkan instrument	Melakukan penelitian	Verifikasi data
Persoalan etika dalam lapangan	Rekomendasi dari Kampus	Surat keterangan Dari Lokasi penelitian

<sup>86</sup>Rinaldo Adi Pratama, dalam <http://rinaldoadi.blogspot.com/2014/12/tahapan-tahapan-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada tanggal 10 September 2022

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Bitung :

Tahun 1975 Namanyamasih Madrasah Diniyah(Taman Pengajian).  
Tahun 1980 s/d1990 Namanya sudahmenjadiMA Yaspib.MABersubsidi karena Sudahterdaftar di KantorDepartemenAgama Propinsi SulawesiUtara sampaikeDepartemenAgama Pusat (Jakarta) Tahun 1996 s/d1997 MA.YaspibBitung Diakuikarena pada Tahun1989para tokoh–tokohmasyarakat Bitung sebagai penginsiatif adanyamadrasahinimembentuksuatuorganisasi kelembagaanyang mengelolapendidikanyangdiberiNamaYASPIB(Yayasan PendidikanIslamBitung ) sehingga MA menjadiMA. Yaspib Bitung. Tahun 1998 s/d 2009 YaspibBitung disebutMA.Diakuikarenatelahdiakreditasi(seleksi)manajemen pengelolaanadministrasimadrasah danpelaksanaantekhnislainnyatelahmemenuhi persyaratanyanghampirsamadengan madrasah-madrasah NegeriTahun 2010 s/d Mei 2018.

BerdasarkanSuratKeputusanMenteriAgamaRINomor100Tahun2018,tanggal 19Februari 2018tentang Penegerian18(DelapanBelas) Madrasah. MA Yaspib berubah statusmenjadiMadrasahAliyah Negeri Bitung,sejak Juni 2018 s/d sekarangberdasarkanSuratKeputusanMenteriAgamaRINomor365Tahun2018tanggal07Juni2018Tentang perubahanNama Madrasah maka, MANBitung berubah menjadi MadrasahAliyah Negeri 1Bitung (MAN 1 BITUNG).<sup>87</sup>

##### 2. Kepala Madrasah AliyahNegeri 1Bitung (Sejak tahun 1990 s/d sekarang)

Dari semenjak berdirinya Madrasah Aliyah Yaspib pada tahun 1980 sampai berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri I Bitung telah dipimpin oleh beberapa Kepala Sekolah secara bergantian sesuai dengan masa jabatannya.

---

<sup>87</sup>Profil Madrtasah. Aliyah. Negeri I Bitung 2022

No.	Masa Jabatan	Nama Sekolah	Nama Yang Menjabat
1.	1980 s/d 1990	MAS Yaspib	Benjamin, BA
2.	1990 s/d 1992	MAS Yaspib	Drs. Nurdin Duke
3.	1992 s/d 1994	MAS Yaspib	Ramli Saud, BA
4.	1994 s/d 1995	MAS Yaspib	Drs. Moh. Solihin
5.	1995 s/d 2002	MAS Yaspib	Hasan J. Paransa, BA
6.	2002 s/d 2007	MAS Yaspib	Drs. Sudarto Katijo
7.	2007 s/d 2010	MAS Yaspib	Drs. Ibrahim Duhu
8.	2010 s/d 2011	MAS Yaspib	Hj.Farida Minabari, S.Ag
9.	2011 s/d 2012	MAS Yaspib	Sahrir, S.Ag
10.	2012 s/d 2014	MAS Yaspib	Sitti Murnila Taidi, S.Pd.I
11.	2014 s/d 2018	MAS Yaspib	Drs.H.Sudarto Katijo, M.PdI
12.	2018 s/d sekarang	MAN I Bitung	Drs.H.Sudarto Katijo, M.PdI

### 3. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : Madrasah AliyahNegeri 1 Bitung
- b. NSM : 131271720001
- c. NSPN : 69725153
- d. Akreditasi Madrasah : B
- e. Nilai Akreditasi : 86
- f. SK Akreditasi : 759/BAN-SM/SK/2020
- g. GedungMadrasah : Permanen
- h. Status GedungMadrasah : Negeri
- i. Alamat : Jln. Resetlement Bak Aer  
Kelurahan : Kakenturan  
Kecamatan : Maesa  
Kota : Bitung  
Provinsi : Sulawesi Utara  
KodePos : 95523
- j. Email : [man1bitung@gmail.com](mailto:man1bitung@gmail.com)
- k. Website : [www.manbitung.sch.id](http://www.manbitung.sch.id)<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Profil Madrtasah. Aliyah. Negeri I Bitung 2022



#### 4. Data Kesiswaan

Jumlah SiswaTP 2016/2017– 2020/2021

No	Tahun	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah
1	2016/2017	91	113	204
2	2017/2018	141	134	275
3	2018/2020	134	168	302
4	2020/2020	177	190	367
5	2020/2021	153	191	349

Jumlah Rombongan Belajar Peserta Didik MAN1 Bitung

No	Kelas	Program/Peminatan				Jumlah
		Mia	S	Bahasa	Agama	
1.	X	2	2	1	1	6
2.	X	1	2	1	1	5
3.	X	1	2	1	1	5
<b>Jum</b>		4	6	3	3	1

#### 5. Data pendidik dan Kependidikan

Data Guru PNS dan NonPNS

No	Nama/NIP	Pangkat	Jabatan	Ket
1.	Drs. H. Sudarto Katijo, M.Pd.I 196910201997031 005	Pembina,	Kepala	ASN
2.	Sitti Nuna, S.Pd, M.Si 197103031998022 001	Pembina,	Waka	ASN
3.	Selvy M. Ali, S.Ag 19720422 200604 2 012	Penata Tk 1,	Guru Mapel	ASN
4.	Zakir T.M. Hubulo, S.Sos., M.Pd 196804212008031 001	Penata Tk 1,	Waka	ASN
5.	Femy Dama, S.Ag 197107012006042 031	Penata,	Waka	ASN
6.	Juhria Haji Ibrahim, S.Pd 198211132009122 001	Penata,	Guru Mapel	ASN
7.	H.A.R. Kiay Demak, M.Pd.I 196503282003121 002	Penata Muda	Guru Mapel	ASN

8.	Fikri Hasan, SS.,S.Pd 197402282007101 003	Penata Muda,	Guru Mapel	ASN
9.	Rosni Hemeto, SH.,S.Pd		Guru Mapel	IMPASSI
10.	Arifin Natunggele, S.Ag		Waka Sarpras	IMPASSI
11.	Risma Said, S.Pd		Guru Mapel	IMPASSI
12.	Ningsi Ismail, S.Pd		Guru Mapel	IMPASSI
13.	La Ode Pade, S.Pd		Guru Mapel	SERTI
14.	Irmawaty Hubulo, S.Pd		Guru Mapel	GTT
15.	Andri Efendi Djafar, S.Pd		Guru Mapel	GTT
16.	Baharuddin Arib, S.Pd		Guru Mapel	GTT
17.	Sugondo Pratikto, S.Pd		Guru Mapel	GTT
18.	Hamjah, S.Pd.I		Guru Mapel	GTT
19.	Siti Hardiyanti Mantali, S.Pd		Guru Mapel	GTT
20.	Hastri Noviana Karmadi, S.Pd		Guru Mapel	GTT
21.	Maimuna Ponelo, S.Pd		Guru Mapel	GTT
22.	Wahyuni Muhamad, S.Pd		Guru Mapel	GTT
23.	Nurul Humairo Wahyudi, S.Pd		Guru Mapel	GTT

Sumber Data : Dokumentasi TU Madrasah Aliyah Negeri Bitung 2022

#### Data Tenaga Kependidikan PNS dan NonPNS

No	Nama/NIP	Pangkat	Jabatan	K
1.	Amiruddin, S.Ag 197505122000121001	Penata Tk1, III/d	Kepala Tata usaha	ASN KEME
2.	Hj. Rosdiana N. Rui, S.Ag, M.Pd 19750907 200312 2 002	Penata Tk 1, III/d	Penyusun Data Peserta Didik	ASN KEME
3.	Haris Inggile. S.Pd 197304062014111 002	Pengatur Muda Tk 1, II/b	Bendahara	ASN KEME
4.	Sity Rahmawaty Sayiu, ST		Staf Tata Usaha	PTT
5.	Rachmatia Dia, S.Pd		Staf Tata Usaha	PTT
6.	Ilham Muhamad Taher		Security	PTT
7.	Effendi Yandji		Driver	PTT
8.	Nurjana Wongso		Cleaning Service	PTT
9.	Iman Manohas		Cleaning Service	PTT

Sumber Data : Dokumentasi TU Madrasah Aliyah Negeri Bitung 2022

**Status Kepegawaian Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

No	Status Kepegawaian	Tenaga Pendidik			Tenaga Kependidikan		
		L	P	L+P	L	P	L+P
1.	PNS	4	4	8	2	1	3
2.	Non PNS	10	6	16	3	3	6
Jumlah		14	10	24	4	4	9

Sumber Data : Dokumentasi TU Madsrah Aliyah Negeri Bitung 2022

**Kualifikasi Pendidikan Tenaga dan Kependidikan**

No	Status Kepegawaian	Tenaga Pendidik			Tenaga Kependidikan		
		L	P	L+P	L	P	L+P
1.	S2	3	1	4	-	1	1
2.	S1/D4	7	13	20	2	2	4
3.	D1/D2/D3	-	-	-	-	-	-
4.	SMA/MA	-	-	-	2	1	3
5.	ALIYAH/MTs	-	-	-	1		1
6.	SD/MI	-	-	-	-	-	-
Jumlah		10	14	24	5	4	9

Sumber Data : Dokumentasi TU Madsrah Aliyah Negeri Bitung 2022

**Pangkat/Golongan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

No	Status Kepegawaian	Tenaga Pendidik			Tenaga Kependidikan		
		L	P	L+P	L	P	L+P
1.	IV/a	1	1	2	-	-	-
2.	III/d	1	1	2	1	1	2
3.	III/c	-	2	2	-	-	-
4.	III/b	1	-	1	-	-	-
5.	III/a	1	-	1	-	-	-
6.	II/b	-	-	-	1	-	1
Jumlah		4	4	8	2	1	3

Sumber Data : Dokumentasi TU Madsrah Aliyah Negeri Bitung 2022

## 6. Sarana dan prasarana

Sumber data : TU Madrasah Aliya negeri kota Bitung <sup>89</sup>

No	Fasilitas	Jumlah	K			
			Baik	Rusak	Rusak	RusakBe
1	Kelas					
	a. Kursi/Meja	174	174			
	b. Kursi	59	59			
	c. Meja	77	77			
	d. Papan Tulis	8	8			
2	Kantor					
	a. MejaGuru/Pegawai	29	29			
	b. Kursi Guru/Pegawai	29	29			
	c. Komputer	18	18			
	d.Laptop	3	3			
	e. Rak Buku	5	5			
	f.LCD	2	1		1	
	g. Printer	3	3			
	h. Wirelles Microphone	2	2			
	i. MicrophoneManual	1	1			
	j. WirellesInfotek	1	1			
	k. Meja/Kursi Tamu	1	1			
	l. Meja/Kursi Makan	1	1			
	m. Kipas Angin	2	2			
	n. 1 Set Sound Sistem	1	1			
	o.Lemari	4	4			

## 7. Sejarah Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Bitung

Pada dasarnya MA Al-Khairaat Kota Bitung didirikan sejak Tahun 2008 dan telah beroperasi sejak tahun 2008 dengan berpedoman pada penggunaan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional, yang di kepalai oleh seorang kepala madrasah pertama pada saat itu, yakni Bapak Mahmud Kasim S.Ag, yang memimpin madrasah dari tahun2008 sampai dengan tahun 2012.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Profil Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung Tahun 2021

<sup>90</sup> Dokumentasi Peneliti tanggal 23 mei 2022 di ruangan TU MA Alkh.airaat Kota Bitung

Adapun cikal bakal lahirnya MA Al-Khairaat Kota Bitung sebenarnya berasal dari pengusulan kepala madrasah dan disepakati oleh pengurus Yayasan MA Alkhairaat Kota Bitung serta inisiatif dari semua pengurus yayasan untuk mengantisipasi agar anak-anak mereka di madrasahkan di madrasah-madrasah yang berasaskan islami. Masyarakat muslim yang ada di kota Bitung khususnya kelurahan Girian Bawah Kec. Girian cukup banyak, untuk itu mereka mengambil keputusan agar bagaimana mereka bisa mendirikan madrasah MA. Alkhairaat Kota Bitung

MA Alkhairaat Kota Bitung beroperasi sejak didirikan sangat didukung oleh masyarakat, antusias masyarakat dan keinginan untuk menyekolahkan anaknya di MA Alkhairaat Kota Bitung sangat tinggi sebab setiap tahunnya peningkatan jumlah siswa yang masuk begitu jelas terlihat ada kemajuan walaupun tidak seberapa.<sup>91</sup>

Sedangkan Lokasi Madrasah Aliyah Al-Khairaatterletak di Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung. Jln. Lumba-lumba No.15 Telp. 0438 30616 Provinsi Sulawesi Utara. Suasana di lokasi ini sangat nyaman untuk mengadakan proses pembelajaran yang berasaskan Islami karena lingkungan setempat mayoritas muslim. Keberadaan MA. Alkhairaat Kota Bitung ditandai adanya papan nama di depan madrasah guna memudahkan seseorang untuk mencarinya ataupun menunjukannya.<sup>92</sup>

### **Tanah**

Luas	: ± 5.400m <sup>2</sup>	(Pihak ketiga)
Sudah dipagar permanen	: ± 170 m	(Pihak ketiga)
Sudah dipagar darurat	: ± 80 m	(Pihak ketiga)
Luas Bangunan	: ± 1.520 m <sup>2</sup>	(Pihak ketiga)

---

<sup>91</sup>H.asil wawancara dengan Faruk Samalam, Kepala Madrasah. di MA. Alkh.airaat Bitung, pada h.ari senin tanggal 24 Mei 2022 H.asil wawancara dengan Faruk Samalam, Kepala Madrasah. di MA. Alkh.airaat Bitung, pada h.ari senin tanggal 24 Agustus 2015

<sup>92</sup>H.asil wawancara dengan Faruk Samalam, Kepala Madrasah. di MA. Alkh.airaat Bitung, pada h.ari senin tanggal 22 April 2022

NPSN : 69725155  
 NSS : 131271720002  
 Nama : MA Alkhairaat Bitung  
 Akreditasi : Akreditasi B  
 Alamat : Jl. Lumba-Lumba No. 15  
 Kodepos : -  
 Nomer Telpon : 085225252179  
 Nomer Faks : -  
 Email : ma.alkhairaatbtg@yahoo.co.id  
 Jenjang : SMA  
 Status : Swasta  
 Fb : madrasah Aliyah Alkhairaat bitung  
 Lintang : 1.433785558818348  
 Bujur : 125.13234615325928  
 Ketinggian : 9 meter dari permukaan laut

Waktu Belajar : Madrasah Pagi <sup>93</sup>

## **B . Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **1. Bentuk pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung**

Transformasi dalam dunia pendidikan harus selalau diupayakan, agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kerena pendidikan merupakan kebutuhan paling esensial bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah. Oleh karena itu pendidikan harus sealalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di negara ini. Sedangkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan berbagai kaitannya dengan masalah kebudayaan, maka pendidikan dalam multikulturalisme merupakan suatu realitas sosial yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan.

---

<sup>93</sup> Dokumentasi Peneliti 27 mei 2022 di ruangan TU MA Alkh.airaat Kota Bitung

Dari hasil wawancara oleh kepala madrasah Aliyah Negeri Kota Bitung menyatakan bahwa : “ multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya lain”.<sup>94</sup>

Ditambahkan dalam wawancara oleh wakil kepala madrasah yang menyatakan bahwa : “pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Sehingga mampu memberikan peserta didik pengetahuan yang lebih kaya, kompleks tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.”<sup>95</sup>

Hal ini sangat penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia ini. Sebab bagaimanapun secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial, agama, budaya dan sebagainya. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan.

Kehidupan dalam masyarakat multikultural di kota Bitung khusus di Madrasah Aliyan memberikan sebuah gagasan baru dalam mengantisipasi terjadinya konflik yang disebabkan kurangnya pemahaman tentang keragaman dan penerapan secara praktis dalam teori-teori dan pengalaman yang ada, akhirnya masyarakat terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Yang menyebabkan terjadinya konflik yang tidak pernah berhenti.<sup>96</sup>

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial,

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Sudartio Katijo Kepala Madrasah. Aliyah. negeri Kota Bitung tanggal 6 April 20022 di Ruangan kepala madrasah.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Nirmala syarif Kepala Madrasah. Aliyah. Al kh.airaat Kota Bitung tanggal 20 April 20022 di Ruangan wakil kepala madrasah.

<sup>96</sup> Hasil Observasi peneliti dalam aktifitas sehari-hari baik didalam kelas maupun diluar kelas tanggal 22 s/d 23 maret 2022

identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Dengan demikian pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung dapat merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola serta gaya hidup, sehingga mampu memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat kota bitung yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Sehingga mampu memberikan peserta didik pengetahuan yang lebih kaya, kompleks tentang kondisi kemanusiaan didalam dan melintasi konteks waktu, ruang, dan kebudayaan tertentu.

Rumpun Mata pelajaran PAI dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Adapun materi pendidikan Rumpun Mata pelajaran PAI yang bersifat eksklusif tidak lain hanya akan memupuk klaim kebenaran yang selanjutnya berdampak pada timbulnya sikap intoleran.<sup>97</sup>

Untuk itu, pola interaksi antar masyarakat dari latar belakang stnis dan kultur yang berbeda setidaknya mendapatkan porsi yang proporsional. Kualitas Pengajaran dan sarana yang kurang memadai di madrasah, membuat para pendidik merasa kurang mampu untuk membentuk generasi yang taqwa serta secara aktif yang mampu membentengi diri mereka sendiri dari segala pengaruh yang tidak baik, terutama dari lingkungan dimana mereka berada, atau berdasarkan keinginan yang ada saat ini, mampu mencetak generasi yang teguh memegang etika agama di tengah masyarakat yang sakit dan menderita krisis multi-dimensial.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Siti J nuna waka kurikulum Madrasah.a Aliya Al kh.airaat Kota Bitung tanggal 20 April 20022 di Ruangan dewan guru .

<sup>98</sup> Hasil Observasi peneliti dalam aktifitas proses prmbrolajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas tanggal 22 s/d 23 april 2022



Sejalan dengan keadaan tersebut, hendaknya rumpun pendidikan agama Islam maupun bidang studi Umum tanggap dalam memberikan muatan materi ajar yang mampu menjawab berbagai keinginan tersebut, sehingga target dan cita-cita yang ingin dicapai sesuai apa yang diharapkan masyarakat, yakni mencetak peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hal itulah, Madrasah Aliyah Negeri Kota Bitung menerapkan pendidikan multikultural dalam materi rumpun pendidikan agama Islam bidang studi Umum agar mampu membekali dan menjadikan pedoman kepada peserta didik dalam menghadapi realita kehidupan yang ada, yakni mencetak peserta didik agar mampu bersikap menghargai, menerima dan tidak menganggap perbedaan itu sebagai konflik, melainkan menjadikannya sebuah kekuatan untuk bersatu serta saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, karena pada hakikatnya perbedaan itulah warna dalam kehidupan bermasyarakat multikultural.

Selain itu, untuk mengatasi minimnya waktu pengajaran di kelas, biasanya para guru pendidikan agama Islam mengadakan pengajian-pengajian di luar dari jam belajar. Ini semua dilakukan agar siswa lebih memahami pentingnya saling menghargai perbedaan yang ada.

Dengan demikian, pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk menagntisipasi terjadinya konflik. Pendidikan multikultural juga dapat menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keragaman etnis, agama, ras, dan antar golongan.

Program pendidikan multikultural dalam penerapannya saat ini bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun terintegrasi kedalam mata pelajaran, sehingga dalam implementasinya perlu dilakukan oleh guru-guru yang kreatif dan inovatif.

Guru-guru dituntut kreatif dan inovatif sehingga mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai. Termasuk memberikan dan membangkitkan motivasi belajar.<sup>99</sup>

Dengan begini, siswa juga memahami kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya bangsa ini, serta dapat menghambat terjadinya konflik. Dalam konteks demikian, dibutuhkan pemaknaan secara utuh terhadap nilai-nilai multikultural sejak dini, sehingga generasi masa depan negeri ini bisa memandang perbedaan sebagai sebuah rahmat, melihat keberagaman sebagai pola perilaku yang khas di tengah-tengah negeri yang secara sunatullah memang telah ditakdirkan sebagai bangsa yang multibudaya.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Dalam islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu.

Pendidikan multikultural dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial.

Berdasarkan hal tersebut, Madrsa Aliyah Kota Bitung mencoba untuk mengembangkan sikap pluralisme pada peserta didik di era sekarang ini, dilakuan demi kedamaian sejati. Rumpun mata pelajaran PAI dan pelajaran laainnya perlu segera menampilkan ajaran-ajaran yang toleran melalui praktek pendidikan berwawasan multikultural yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk dapat hidup dalam konteks perbedaan budaya, baik secara individu maupun secara kelompok.

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Djubaida waka kesiswaan Madrasah Aliyah Al kh. airaat Kota Bitung tanggal 23 April 2022 di Ruangan dewan guru .

## 2. Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung

Melalui pendekatan aditif, yakni pendekatan dengan menambahkan nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Bitung, Dalam hasil wawancara menjelaskan semua mata pelajaran dengan menambahkan tema pendidikan multikultural dalam materi yang sudah ada, diantaranya pada materi perilaku terpuji, pak ardi menjelaskan perilaku terpuji dengan mengenalkan beberapa perilaku terpuji kemudian sesekali memasukkan nilai multikultural dalam penjelasannya<sup>100</sup>

Bahwasanya jika berperilaku terpuji terhadap teman, orangtua, guru, dan orang-orang yang berada disekitar kita, maka akan tercipta hidup damai, karena tidak ada prasangka bahkan mengolok-ngolok orang lain, apalagi dengan perbedaan yang ada.

Kemudian ini di benarkan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa setiap guru memberikan materi, kita selalu diingatkan untuk menciptakan hidup damai tidak mengolok-olok orang lain, mencelanya dan sebagainya. karena bagaimanapun kita adalah saudara muslim yang seharusnya maju bersama untuk kesejahteraan agama kita<sup>101</sup>

Nuansa multikultural juga terdapat dalam materi lain yaitu menyantuni anak yatim. Guru guru di madrasah Aliyah negeri maupun di madrasah Aliyah Alkhairaat memasukkan nilai multikultural pengajarannya, bahwasanya menyantuni anak yatim adalah merupakan sikap saling mengasihi antar sesama, tolong menolong dan tidak saling membenci, agar tercipta persaudaraan meskipun bukan saudara kandung seayah ataupun seibu. dengan cara ini, materi yang diajarkan pada setiap bidang studi dapat menampilkan wajah Islam yang toleransi, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya, juga masyarakat sekitarnya.

Proses Pembelajaran rumpun mata pelajaran PAI maupun bidang studi umum di Madrasah Aliya Negeri Bitung maupun Madrasah Aliyah Alkhairaat

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Selvi M.Aly guru bidang studi Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung tanggal 23 April 2022 di Ruang dewan guru .

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ah.mad ali siswa Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung tanggal 23 April 2022 di Ruang dewan guru .

Kota Bitung ini yang memberikan nilai multikultural adalah salah satu model pembelajaran yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman budaya, agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai usaha agar peserta didik mampu bersikap saling menghormati antar sesamanya yang berlainan etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pendidikan agama menjadi lebih bermakna baik pada tataran sosiologis dan psikologi peserta didik, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan kemanusiaan yang ber peradaban. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu mengantarkan siswa kepada keshalehan individu maupun keshalehan sosial.

Aplikasi materi pendidikan multikultural dalam materi pelajaran rumpun mata pelajaran PAI dan mata pelajaran umum di madrasah Aliyah Kota Bitung dilihat dari perspektif multikultural telah memuat nilai-nilai multikultural, diantaranya nilai demokrasi, nilai keadilan dan toleransi, serta nilai kemanusiaan. Strategi dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa Madrasah Aliyah Kota Bitung, disini strategi rumpun Mata pelajaran PAI yang akan menanamkan rasa kesadaran bahwa pentingnya siswa Madrasah Aliyah Kota Bitung harapan generasi muda terutama sebagai bagian bangsa ini haruslah mengedepankan nilai multikultural yang mencerminkan diri pribadi mereka sendiri yang nantinya terjun ditengah tengah masyarakat .

Mengenai hal tersebut, salah seorang guru rumpun Mata Pelajaran Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung menyatakan bawah,

Saya selaku guru rumpun mata pelajaran PAI memiliki dan memberikan contoh para siswanya tentang sikap nilai-nilai Multikultural .guru Rumpun mata pelajaran PAI yang utama ialah harus menjadi teladan dalam hal menghargai suku ras dan Agama . Agar nilai nilai multikultural dapat dilakukan sesuai program pengajaran yang dibuat akan berjalan sesuai dengan harapan<sup>102</sup>.

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung 14 april 2022

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru PAI menambahkan, adapun strategi dalam menanamkan nilai-nilai Nilai Multikultural beragama dengan melalui program yang dilaksanakan program rutin yang dijalankan ataupun dilaksanakan itu berupa kegiatan malam, seperti malam Minggu atau malam Jum'at ada tazkir, yang dalam kegiatan tazkir dilakukan ceramah menyangkut kehidupan toleransi beragama dan dilanjutkan tadarusan itu untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an siswa Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Bitung. Selain dari pada itu untuk menerima ilmu pengetahuan berupa materi ke-islaman tentang kehidupan berbangsa dan bernegara agar siswa dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya nilai-nilai Nilai Multikultural beragama dan sebelum tazkir dimulai, ada hafalan surah pendek, dan juga membaca asmaul husna sebelum tazkir dimulai, dengan kegiatan rutinitas agar penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan akhlak remaja akan lebih baik kedepannya.

Dari program yang dilaksanakan, strategi penanaman nilai Multikultural dapat tertanam pada Siswa Madrasah Aliyah Kota Bitung dimana dengan membagi waktu kegiatan ekstra maka perilaku akan menjadi baik, sebab saat ini sudah sangat kurang siswa Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Bitung memperbiasa datang untuk menimba ilmu agama khususnya tazkir yang dimana mereka jujur terhadap diri sendiri dan orang tua ketika mereka keluar rumah malam minggu, mereka bukan memboros waktu dihal-hal yang tidak penting melainkan mereka datang menimba Ilmu lewat program kegiatan ekstra maupun intra.

Tempat tadarusan yang diprogramkan guru rumpun PAI juga dilaksanakan setiap dua minggu sekali yang dilaksanakan di masjid Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung berlangsung sesudah sholat isya, dan tazkir pada malam minggu berlangsung pada pukul 07.30-22.00 yang dilaksanakan sebulan sekali dan disini konsep Nilai Multikultural beragama ditanamkan dalam melalui ceramah dan dilanjutkan dengan Tanya jawab.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Hasil observasi di masjid Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung tanggal 8 april 2021 jam 19.20 WITA

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan kepala Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung bahwa:

Nilai Multikultural dalam hal ini memiliki peran penting dalam mengatur pola hubungan antara paham keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan melalui paradigma pemahaman keagamaan yang kontekstual bukan tekstual.<sup>104</sup>

Dan menurut guru PAI dalam hasil wawancara peneliti menjelaskan bahwa:

Intensitas paham keagamaan ekstrem, radikal dan intoleran sangat membahayakan bagi kerukunan umat beragama, sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi akan menggerus komitmen kebangsaan kita. Makanya perlu pemahaman yang kogkrit bagi siswa<sup>105</sup>

Berdasarkan dua uraian di atas menunjukkan bahwa dalam konteks pemahaman seperti ini, ketika muncul pemahaman keagamaan yang tidak mau membuka diri dalam perbedaan, tentu saja akan berseberangan dengan spirit Nilai Multikultural itu sendiri.

Menghadirkan Nilai Multikultural beragama melalui pemberian materi-materi keagamaan yang luas dan mendalam dalam proses pembelajaran rumpun PAI dan bidang merupakan strategi yang tepat. Pada saat yang sama, dalam skala kebangsaan secara umum melalui pendekatan Nilai Multikultural beragama akan memberikan penguatan terhadap siswa Mdrasah Aliyah negeri Kota Bitung bidang studi Umum terhadap pemahaman nilai Multikultural dan keindonesiaan.

Beberapa prinsip yang ditanamkan nilai Multikulturalisme yang berhubungan dengan rumpun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah alkhairaat kota bitung sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri Bitung tanggal 7 Maret 2022 di ruangan kepala sekolah

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI Madrasah Aliyah Negeri Bitung tanggal 28 Maret 2022 di ruangan Dewan Guru

*Pertama* pengambilan jalan tengah adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrāth, yakni berlebih-lebihan dalam beragama yang disampaikan pada saat proses pembelajaran ataupun kegiatan ekstra kurikuler

Dimana siswa diberikan pemahaman bahwa kita harus memiliki sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap ditengah tengah Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat apa lagi Madrasah Aliya Negeri dan madrasah Aliyah Alkhairaat ada sebagian jurusan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Menurut guru PKN di Madrasah Aliyah Kota Bitung saya dalam proses pembelajaran dalam pokok bahasan amanapun selalau menyampaikan bahwa yakni yang perlu diperhatikan dalam penerapan jalan tengah atau idependen ada tiga hal yakni : Pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama.

Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi.<sup>106</sup>

Dari hal tersebut yang diterapkan di atas dapat diambil kesimpulan bahawa kalau kita berada ditengah tengah atau adil maka kita akan menjadi saksi dengan pilihan yang adil. Dan merupakan ukuran dalam mengambil keputusan yang adil.

*Kedua* berkeselimbangan adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan, dan perbedaan. juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Berkeselimbangan karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan guru mata PKN di Madrasah Aliyah Alkhairaat kota Bitung tanggal 23 April 2022 di ruangan dewan guru

kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.

Hal dipertegas oleh guru Rumpun PAI bahwa selalau ditanamkan Melalui sikap berkeseimbangan seorang siswa mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.<sup>107</sup>

*Ketiga* lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim.

Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan.

Konsep di atas dipertegas oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara bahwa Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada<sup>108</sup>

Dengan demikian penanaman nilai-nilai Nilai Multikultural pada diri siswa di Madrasah Aliyah Kota Bitung harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial merupakan fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik.

Toleransi yang merupakan bagian dari mederasi beragama merupakan pendirian atau sikap seseorang yang peril ditanamkan pada diri setiap warga Negara termasuk siswa di Madrasah Aliyah Kota Bitung termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah Alkhairaat kota Bitung tanggal 23 April 2022 di ruangan dewan guru

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Kota Bitung tanggal 7 Mei 2022 di ruangan kepala sekolah



ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat tasāmuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.

### **3. Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung**

Materi mata pelajaran pendidikan agama Islam harus menyentuh dan bermuatan multikulturalisme. Dengan demikian, urgensi multikultural dapat diajarkan dan dijalankan. Namun, jika dalam pengajaran materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah di Kota Bitung mengharapakan peserta didik mampu memahami, menghayati dan memiliki sikap menghormati serta menghargai akan perbedaan dalam masyarakat multikultur, hendaknya memberikan materi yang berbasis multikultural tersebut kedalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, sehingga lebih terfokus dan mengetahui secara kompleks bagaimana pendidikan multikultural dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi di Madrasah Aliyah Kota Bitung hanya menerapkan nilai multikultural dengan menyandarkan pada materi pendidikan agama Islam yang telah ada, yang demikian itu tidak menutup kemungkinan penerapan pendidikan multikultural masih banyak kekurangan.

Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Ibu Jumahiyah selaku wakil kepala madrasah mengatakan bahwa alasan pendidikan multikultural penting untuk diterapkan, antara lain : Pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pemecah konflik, Pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina peserta didik supaya tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, ketika berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.

Berdasarkan analisis diatas bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran rumpun pendidikan agama dan pendidikan

umum lainnya di madrasah Aliya Kota Bitung dan madrasah aliyah alkhairaat telah diterapkan dengan menambahkan serta memasukkan nilai-nilai multikultural kedalam materi pendidikan agama Islam, dengan menyandarkan nilai-nilai multikultural kedalam materi pendidikan agama Islam dengan mengajarkan sikap toleransi terhadap sesama manusia serta menciptakan nuansa hidup yang damai. Dengan begitu peserta didik dapat memahami tentang pentingnya toleransi baik di lingkungan madrasah, maupun masyarakat yang dapat menerima menghargai dan menghormati orang Nilai-nilai pendidikan multikultural yang di terapkan dalam pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam berguna untuk menanamkan nilai-nilai multikultural (transfer of value) ke dalam diri peserta didik. Madrasah Aliyah kota Bitung bisa dikatakan miniatur Indonesia, karena di dalamnya terdapat berbagai kebudayaan yang dibawa oleh peserta didik dari berbagai macam daerah.<sup>109</sup>

Kemudian dari segi suku, mayoritas peserta didik suku sanger dan gorontalo. Meskipun demikian dari data yang ada, bahwa ada 4 suku yang ada di Madrasah Aliyah kota Bitung, yaitu suku, sanger, suku Bugis, suku gorontalo dan suku jawak. Itulah mengapa Madrasah Aliyah Kota Bitung disebut sebagai sekolah multikultural, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sudarto Katijo selaku kepala madrasah bahwa :

Di Madrasah Aliyah Kota Bitung guru bidang studi yang memiliki suku seperti keadaan siswa yakni suku bugis, suku gorontalo suku sanger dan suku jawa kalau peran dalam kegiatan pembelajarannya punya tupoksinya masing-masing. Misalnya kegiatan budaya, sebagai bentuk pembelajaran nilai multikultural kepada siswa dapat dilakukan bertahap sesuai dengan prosesnya<sup>110</sup>

Dalam proses pembelajaran rumpun mata pelajaran PAI, terutama dalam nilai-nilai Multikultural Siswa dituntut saling menghormati selama pembelajaran walaupun dalam pembelajaran mereka tidak satu kelas. Mereka

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Kota Bitung tanggal 8 Mei 2022 di ruangan kepala sekolah

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Kota Bitung tanggal 8 Mei 2022 di ruangan kepala sekolah

belajar saling menghargai dan menghormati sesama mereka walau berbeda maupun berbeda suku dan budaya.”

Dan sejalan seperti apa yang disampaikan Faruk Samalam selaku guru Bidang studi PKN bahwa “Mutlak sesuai pengajaran Islam, memuat pelajaran untuk dapat menunjukkan perilaku jujur, hormat dan patuh kepada guru dan orang tua, bekerja keras, berlomba berbuat kebaikan, bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan bahan pengajaran pada siswa untuk selalu di praktekkannya”<sup>111</sup>

.Kalau di dalam silabus, materi yang sudah dipilih sesuai dengan kondisi kelas yang ada dimasukkan dalam pembelajaran. Dan kalau yang kami terapkan disini sesuai dengan RPP, silabus dan buku guru serta buku siswa terdapat beberapa materi yang menanamkan nilai multikultural seperti yang ada di kelas X ada materi asmaul husna dan ukhuah Islamiyah, kelas XI ada materi kompetisi dalam kebaikan dan saling menasehati dan di kelas XII ada materi nilai multikultural, bersikap kritis dan demokrasi.”<sup>112</sup>

Dari beberapa wawancara diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa nilai multikultural yang di terapkan dalam proses pembelajaran rumpun mata pelajaran PAI, sebagai bentuk terwujudnya siswa yang mengerti dan paham tentang keberagaman yaitu jujur, hormat dan patuh kepada guru dan orang tua, bekerja keras, berlomba berbuat kebaikan, bersikap, toleran rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.

Sesuai juga seperti yang disampaikan Bapak Nento Pakaya I selaku guru PKN di Madrasah Aliyah Al-khairaat Kota Bitung :

“Penanaman nilai tolong-menolong dan sikap saling menghormati serta menghargai antar sesama sebagai bentuk pembelajaran dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari yang akan membantu siswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya terutama teman

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan faruk Samalam guru bidang studi PKN Madrasah Aliyah al hairaat kKota Bitung tanggal 10 Mei 2022 di ruangan dewan guru

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Kota Bitung tanggal 8 Mei 2022 di ruangan kepala sekolah

sebayanya untuk membangun sikap menghargai dan menghormati sesamanya”<sup>113</sup>.

Maka dapat disimpulkan hasil dari wawancara diatas, nilai pendidikan multikultural yang di implementasikan dalam pembelajaran rumpun mata pelajaran PAI dan pelajaran umum lainnya dapat berupa sikap saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, dan peduli dengan keadaan sesamanya. Dan semua materi dalam RPP, silabus, dan buku guru serta buku siswa yang mengandung nilai multikultural diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dimulai dengan berbagai bentuk pola pembelajaran yang di fokuskan untuk menarapkan nilai multikultural dalam kelas agar dapat di terapkan setiap siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini penulis terfokus pada wawancara Salwa Apriliza selaku siswi kelas X pada hasil wawancaranya yang mengatakan : “Nilai - nilai yang dipelajari dalam pembelajaran PAI yaitu : 1. Nilai Moral 2. Sopan Santun 3. Akhlak seorang siswa terhadap semua guru, salah satunya guru PAI 4. Berpendidikan 5. Akhlak Terpuji”. 5 hasil wawancara dengan siswa tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAI sudah ditanamkan berbagai nilai yang terdapat dalam proses pembelajaran. sesuai dengan observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas X

Proses pembelajaran dimulai dengan mengondisikan kelas untuk siap belajar. Pemberian penguatan aqidah dengan pelafalan syahadat dalam hati dan meyakinkannya. Guru memberikan tugas untuk tambahan nilai dan memberikan waktu untuk mengerjakan. Selama pembelajaran di kelas guru tidak memberikan perhatian lebih pada siswa yang pandai dan mengerjakan tugas tepat waktu.

Guru memberikan perhatian sama kepada semua yang mengerjakan tugasnya dan menghargai apa yang sudah dikerjakan, lalu memberikan waktu untuk mempersilahkan siswa menjelaskan apa yang telah mereka kerjakan.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Rusli Pakaya siswa kelas X Madrasah Aliyah Kota Bitung , 04 Mei 2021 di ruang Kelas

<sup>114</sup> Observasi Peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung tanggal 13 april 2022 di ruang kelas Madrasah Aliyah negeri kota Bitung

Diakhir pembelajaran guru memberikan motivasi untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu dan penguatan aqidah melalui pelafalan syahadat dalam hati. Dalam hal materi yang disampaikan sudah disesuaikan dengan RPP, guru hanya mengembangkan materi sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapinya agar proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan. Nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran adalah nilai sopan santun, moral, tolong menolong, peduli, toleransi, saling menghargai dan menghormati sesama. Penerapan nilai multikultural di lakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam pembelajaran yang di praktekan guru saat belajar di dalam kelas.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa implementasi nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran rumpun mata pelajaran PAI Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam KI-2 telah menunjukkan adanya implementasi nilai pendidikan multikultural dalam hal sosial yakni mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, hal ini telah mencerminkan bahwa konsep pembelajaran rumpun matapelajaran PAI sudah diarahkan agar peserta didik berjiwa pluralitas yang pandai bergaul dalam kehidupan dan disiplin dalam keseharian.<sup>115</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Kurnia Siki selaku guru Bidang sudi Sejarah di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung “Dalam RPP sudah direncanakan dan disusun sedemikian rupa untuk diberlakukan dalam proses pembelajaran, sebelum masuk dalam pembelajaran guru melakukan diskusi atau rapat untuk membicarakan nilai-nilai apa saja yang dapat di masukkan dalam pembelajaran sebagai bentuk penerapan nilai multikultural dan di sesuai dengan kondisi siswa yang ada di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung . Mereka berdoa

---

<sup>115</sup> Observasi Peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung tanggal 13 april 2022 di ruang kelas Madrasah Aliyah negeri kota Bitung

membaca surat Al Fatihah. Kalau dalam perbedaan suku mereka saling menghagai sesama tidak ada membedakan.<sup>116</sup>

Dan sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Henri Agustina, I selaku guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung :

“Dalam RPP sudah disusun sedemikian rupa agar dikembangkan sesuai kondisi kelas yang ada dan dijadikan pijakan untuk mengembangkan pembelajaran yang ada agar penanaman nilai-nilai multikultural juga dapat ditamakan selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan dapat dikembangkan melalui tugas-tugas yang dapat membuat siswa semakin paham dengan nilai-nilai multikultural”.<sup>117</sup>

Dari wawancara diatas di temukan bahwa pendidikan Agama Islam sudah membawa sendiri penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses belajar yang diajarkan dari awal pendidikan agama Islam itu ada.

Seperti yang disampaikan dari wawancara dengan Ibu Laila Safwan selaku guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung : “Penyampaian sesuai konsep Islam. Penerapan nilai multikultural ada pada Islam itu sendiri yang terintegrasikan dalam pembelajaran PAI untuk disampaikan kepada siswa sebagai bentuk pembekalan dan membangun diri muslim yang kreatif, inovatif dan produktif sesuai perkembangan zaman serta dapat mengubah perilaku anak menjadi penyampai syiar dakwah”.<sup>118</sup>

Seperti yang sudah di sampaikan dalam wawancara diatas bahwa Islam sudah membawa sendiri pendidikan nilai multikultural yang di ajarkan untuk setiap generasi yang ada agar dapat berperilaku sesuai aturan Islam yang ada. Baikdalam pola bergaul sampai pada pola bermasyarakat secara global.

Kembali lagi bagaimana cara pembelajaran yang ada sudah memberlakukan dan menanamkan nilai multikultural dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sebagai bentuk hak yang ada dalam bernegara dan warga negara. Seperti yang disampaikan oleh Djubaidah Udin selaku guru rumpun Pe

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan guru bidang studi sejarah di Madrasah Aliyah Kota Bitung tanggal 8 Mei 2022 di rungan dewan guru

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan guru bidang studi sejarah di Madrasah Aliyah Kota Bitung tanggal 8 Mei 2022 di rungan dewan guru

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Laily Safwan guru bidang studi sejarah di Madrasah Aliyah Kota Bitung tanggal 8 Mei 2022 di rungan dewan guru

ndidikan di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung : “Mereka diajak berdiskusi dan berbicara dengan pendapat yang ada seperti layaknya warga negara”.<sup>9</sup> Fokus penanaman nilai-nilai ini paling fokus pada mata pelajaran PAI dan PKN. Dan sebelum adanya pembelajaran pastinya sudah dibuat perencanaan terkait pembelajaran, syarat-syarat yang harus dipenuhi. Apalagi di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung ini diadakan briefing terlebih dahulu setiap awal semester. Pihak sekolah sengaja memang mengadakan briefing terkait RPP yang akan dibuat Bapak/Ibu Guru. Jadi ada ketentuan-ketentuan untuk cara pembuatan RPP, nilai-nilai yang harus ada untuk pembentukan karakter siswa.

Seperti yang dikatakan Muhammad Taufik, selaku Waka Kurikulum di di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung

“Setiap awal bulan di sekolah kita ini mengadakan briefing sebagai bentuk diskusi dan pengembangan materi-materi yang sudah diajarkan dan yang akan diajarkan dalam pembelajaran terlebih lagi terkait materi yang ada di dalam RPP, dan juga membahas nilai multikultural yang akan di terapkan di dalam kelas. Kalau untuk supervisi kita laksanakan setiap 6 bulan sekali, dan untuk supervisi ini digilir tiap guru. Tidak semua tapi beberapa guru sehingga tidak bertumpuk yang disupervisi. Untuk nilai multikulturalnya tetap dilaksanakan menggunakan supervisi kelas”.<sup>119</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran rumpun mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung dilakukan briefing sebagai bentuk langka awal nilai apa saja yang akan diajarkan

Dalam proses pembelajaran dan dilakukan supervisi sebagai evaluasi dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Adanya kegiatan-kegiatan yang menunjang diterapkannya nilai multikultural didalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang disampaikan Bapak Muhammad Taufik, selaku Waka Kurikulum di di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung: Bahawa “Banyak kegiatan penunjang penerapan nilai multikultural dalam pembelajaran, termasuk ekstrakurikuler yang

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Muhammad Taufik, Senin 04 april 2022 pukul 12.42 WIB di ruang Guru di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung

di agama. Kalau yang di Islam itu ada dibuat diskusi tentang pembelajaran pembedahan quran, Rohis. Kalau yang Nasrani belajar PA, itu pendidikan agama khusus Kristen di hari kamis. Kalau yang muslim Rohis itu hari jum'at".<sup>120</sup>

Dari pemaparan yang ada diatas di lakukan secara bertahap dan berkala untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam perencanaan implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran terkhusus pembelajaran Rumpun Bidang studi PAI dan umum. Implementasi nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran rumpun PAI dan mata pelajaran umu Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Di dalam KI-2 telah menunjukkan adanya implementasi nilai pendidikan multikultural dalam hal sosial yakni mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, hal ini telah mencerminkan bahwa konsep pembelajaran rumpun PAI dan pelajaran umum sudah diarahkan agar peserta didik berjiwa pluralitas yang pandai bergaul dalam kehidupan dan disiplin dalam keseharian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan narto Pakaya selaku waka kurikulum di Madrasah Aliyah Al khairaat i Kota Bitung : "Sesuai RPP, ada tercantum sikap nilai spiritual keagamaan. Perencanaan itu penting yaitu RPP, membuat RPP sudah kewajiban guru dalam proses pembelajaran sudah mempersiapkan".<sup>121</sup>

Pelaksanaan dalam implementasi nilai pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung yakni dalam pembelajaran PAI yaitu secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung melalui

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Narto Pakaya waka Kurikulum Madrasah Aliyah Alkhairaat Bitung , Senin 04 april 2022 pukul 12.42 WIB di ruang Guru

<sup>121</sup> Wawancara dengan Narto Pakaya waka Kurikulum Madrasah Aliyah Alkhairaat Bitung , Senin 04 april 2022 pukul 12.42 WIB di ruang Guru



pembelajaran dengan materi yang memang mengandung nilai kemanusiaan. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan memberi contoh kepada peserta didik dalam keseharian proses pembelajaran.

Adanya kegiatan pengembangan diluar KBM sebagai penerapan nilai multikultural berupa sikap saling menghormati, menghargai, dan peduli terhadap sesama. Setelah tahap pelaksanaan, dilakukan tahap evaluasi dengan menggunakan instrumen penilaian sesuai dengan materi pembelajaran yang telah disusun, sedangkan untuk aspek sikap akan diamati melalui perilaku siswa dalam pembelajaran dengan teman ataupun dengan Bapak/Ibu guru. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dan observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui implementasi nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung.

Berikut wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung mengenai toleransi beragama di sekolah yakni Narto Pakaya “Menghargai satu sama lain baik itu etnis gorontalo, bugis sangihe maupun jawa, mereka menjaga agar tidak sampai menimbulkan SARA, perpecahan.<sup>122</sup>

Berdasarkan observasi peneliti bahwa tidak ada di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung ini yang tidak saling menghargai, itu sikapnya yang tampak pada siswa”. Sedangkan yang diungkapkan oleh Ibu Laila Safwan, S.Pd.I selaku guru di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung mengenai sikap toleransi beragama di sekolah yaitu : “Kurang, dalam artian pemahaman mereka yang terkadang tak paham dengan apa materi yang disampaikan, namun secara kemasyarakatan bersama yang lainnya mereka beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada.”  
14 Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh salah satu guru PAI di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung yakni Djubaidah Udin tentang toleransi di sekolah yaitu : “Anak punya pemahaman yang berbeda satu sama lain dengan arti toleransi itu sendiri, bahkan kemungkinan ada anak yang total tidak paham

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Narto Pakaya waka Kurikulum Madrasah Aliyah Alkhairaat Bitung , Senin 04 april 2022 pukul 12.42 WIB di ruang Guru

dengan apa yang diajarkan kepada dia. Namun itu semua akan lewat begitu saja oleh mereka tanpa disadari.”

Jadi dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana implementasi nilai pendidikan multikultural dapat berjalan melalui pembelajaran PAI di sekolah kembali lagi pada siswa dengan berbagai pemahaman yang ada pada mereka. Secara sadar ataupun tak sadar mereka mengalami momen adanya toleransi didekatnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu guru di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung yakni Ibu Henri Agustina, S.Pd.I : “Sesuai RPP pembelajaran yang ada.

Diskusi membuka wacana pemikiran anak untuk memberitahukan hasil materi yang dibacanya sesuai pemahaman yang ada pada anak tersebut. Kondisi kelas akan merubah cara belajar dan menanggapi apa yang sedang dibahas dan didiskusikan dalam pembelajaran Agama”. Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas XII Saat pembelajaran berlangsung peneliti melihat secara langsung bahwa peserta didik saling membantu dalam pembelajaran ketika ada teman yang kurang paham, peserta didik juga saling menghargai dalam pembelajaran.

Observasi secara langsung saat KBM. Teladan yang ditunjukkan guru PAI sangat tercermin ketika berhubungan akrab dengan peserta didik dan mereka merasa senang dalam pembelajaran serta berhubungan baik dengan guru lain. Dalam penelitian ini terlihat metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran membuat peserta didik saling bekerja sama, rukun dengan teman, saling membantu saat diskusi dan mengakui adanya hak untuk bertanya maupun menjawab Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung yakni Ibu Laila Safwan, S.Pd.I yakni : “Penerapan berbagai referensi dari banyak ahli sebagai bentuk pembelajaran dalam pendidikan Agama, agar siswa dapat mengetahui antara fakta dan sejarah dunia dengan fakta dan sejarah Islam yang sebenarnya tanpa keluar dari materi yang di ajarkan”. Sedangkan yang disampaikan oleh salah satu guru PAI di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung yaitu Djubaidah Udin : “Mengajak diskusi bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Maka harus menghargai apa

yang ada di dunia apapun itu”. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai multikultural tentang kemanusiaan dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan pembelajaran terkait materi kemanusiaan seperti Ukhuwah Islamiyah, Saling menghormati dan saling menasehati, Meraih kasih Allah dengan Ihsan. Jadi secara langsung penanaman nilai dilakukan melalui materi dan nilai yang dikembangkan dalam materi. Sedangkan secara tidak langsung guru PAI memberi contoh bersikap baik dengan Bapak/ Ibu guru yang lain, juga dengan adanya kegiatan pengembangan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI yaitu adanya kegiatan bakti sosial dan amal, rohani Islam. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dengan beberapa peserta didik di di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung sebagai berikut sesuai data observasi peneliti kegiatan sholat berjamaah menambah keimanan pada sang pencipta dan menjaga silaturahmi diantar sesama serta sebagai perwujudan dari pembelajaran kelas. Dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitungi yakni Salwa Apriliza Kelas X tentang pergaulan yang berbeda kultur dan agama : “Menurut pendapat saya, ada yang sama dan ada juga yang tidak dengan kriteria yang berbeda-beda sifat terhadap teman yang lainnya yang berbeda dengannya” Sedangkan yang disampaikan salah satu peserta didik di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung yakni Sultan Fadilah Akbar Kelas X tentang pergaulan yang berbeda kultur dan agama : “Baik-baik saja. Asalkan saling menghormati dan menghargai”

Sesuai dengan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru rumpun rumpun PAI di di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bitung telah menanamkan nilai pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran melalui berbagai metode sesuai dengan kondisi kelas yang ada di sekolah. Mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama teman yang ada di dalam kelas baik suku Gorontalo, Minahasa, Bolaang Mongondow, Sangihe, Bugis, Makasar dan Jawa.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Seperti telah diketahui bahwa tugas dan peran guru adalah ganda, disamping sebagai pengajar ia juga sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian dalam waktu yang bersamaan, ia melaksanakan dua tugas utama yaitu mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, maka seharusnya guru yang memegang peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran dituntut mampu mewujudkan perilaku mengajar secara baik dan tepat, agar terjadi perilaku belajar mengajar yang efektif dalam diri peserta didik (siswa). Selain dari itu, guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran interaktif agar siswa dapat memperoleh kualitas pembelajaran dalam situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Keberhasilan proses pendidikan (belajar-mengajar) di sekolah sangat ditentukan oleh peranan seorang guru. Karenanya segala tingkah laku guru dalam proses pendidikan akan berpengaruh terhadap hasil pembinaan tingkah laku dan kepribadian siswa. Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat berperan secara baik sebagai pengajar (pendidik) maupun sebagai teladan (panutan).

Guru merupakan salah satu komponen sumber daya manusia pendidikan yang harus dikelola dan dikembangkan terus-menerus. Hal ini dikarenakan tidak semua guru yang berada di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan memiliki kualifikasi yang baik. Potensi sumber daya guru itu perlu terus-menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melaksanakan fungsinya secara profesional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang multikultural adalah seorang tenaga pendidik yang dapat membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada kesetaraan dalam keragaman kebudayaan dan latar belakang pada diri mereka, lingkungan masyarakat, atau bahkan dunia secara keseluruhan. Untuk itu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik (yakni guru) juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, pluralisme dan humanisme.

Dalam kaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Negeri I Bitung, dapat diperoleh gambaran dan penilaian bahwa peran Guru dalam menerapkan Pendidikan Multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bitung sangat baik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung, penulis menganalisis bahwa peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa sudah baik. Peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural merupakan peranan yang sangat penting, karena posisinya tidak dapat digantikan dengan media apapun. Terdapat unsur manusiawi yang bersifat alamiah berupa sikap, nilai, kesopanan, kebiasaan dan keteladanan.

Dalam menerapkan pendidikan multikultural peran guru dapat diwujudkan dengan sikap demokratisnya. Artinya dalam segala tingkah laku baik sikap maupun perkataannya guru tidak deskriminatif terhadap peserta didik dengan suku atau gender yang berbeda. maka berdasarkan hasil penulisan, guru di di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bitung sudah bisa dikatakan tidak deskriminatif terhadap peserta didik. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan peserta didik yang merasa bahwa tidak ada perlakuan pilih kasih yang dilakukan guru PAI.

Sebagai pendidik, guru dapat memahami perbedaan budaya yang terdapat dalam peserta didik untuk kemudian menjadikannya sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam memberikan perlakuan yang tidak diskriminatif kepada mereka. Tentu, hal ini bukanlah tugas yang sederhana. Untuk itu, seorang guru dituntut memiliki beragam spesialisasi yang dapat menjadikannya sebagai pendidik yang profesional dan multikultural. Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa belum semua guru memahami posisinya sebagai pendidik dengan segala kompleksitas tugas dan tanggung jawabnya.

Maka dari itu, dapat diidentifikasi peran guru dalam menerapkan pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah kota Bitug adalah sebagai berikut:

a. Peran Guru sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural Sebagai pendidik guru PAI sudah memberikan teladan kepada peserta didik untuk tidak membeda-bedakan antar teman yang berbeda suku maupun agama. Guru

memberi teladan untuk bersikap No Rasis kepada peserta didik dan warga sekolah. Selain itu guru juga memberi teladan tentang sikap Toleransi ketika peserta didik nonmuslim ibadah atau merayakan hari besarnya.

b. Peran Guru sebagai pengajar dalam menerapkan pendidikan multikultural Sebagai pengajar guru sudah memberikan peran yang baik. Guru membuat pola pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan sekolah. Meskipun ada beberapa tuntutan orang tua mengenai penambahan jam pelajaran agama tertentu.

c. Peran Guru sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural Sebagai pembimbing guru telah berusaha memaksimalkan perannya terutama dalam mengontrol perjalanan mental dan emosional peserta didik. Ketika terjadi perselisihan guru akan menasihati peserta didik sehingga tidak terjadi konflik yang semakin parah. Misalnya memberi nasihat bahwa sesama teman tidak boleh marahan lebih dari tiga hari.

d. Peran Guru sebagai pelatih dalam menerapkan pendidikan multikultural Sebagai pelatih, guru telah menyesuaikan standar kemampuan peserta didik yang berbeda. Meski tidak memahami secara komprehensif tentang batas kemampuan peserta didik, setidaknya guru tidak memaksakan atau menuntut peserta didik untuk sama dalam hal pencapaian belajar. Karena di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung juga terdapat siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga tidak bisa jika anak-anak tersebut disamakan dengan anak-anak yang normal.

Faktor Pendukung Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan para informan, dalam penerapan pendidikan pendidikan multikultural, ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung Guru menerapkan pendidikan multikultural. Faktor pendukung tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Fasilitas Ruang Ibadah telah memadai dan dapat di fungsikan sesuai peruntukannya dan kebutuhan warga madrasah.
- b. Guru dari Berbagai mata pelajaran difasilitasi sesuai muatan kurikulum , sehingga tidak terjadi pilih kasih dalam pembagian jam mengajar..

- c. Buku pendukung yang disediakan tidak hanya untuk satu mata pelajaran saja, tetapi semua mata pelajaran juga difasilitasi sesuai kebutuhannya. Sehingga tidak terdapat deskriminasi dalam pembelajaran agama, dan pelajaran umum.
- d. Kultur Warga di di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bitung menjunjung tinggi adanya toleransi. Semua pegawai mulai dari guru hingga karyawan sudah memahami adanya perbedaan sehingga, pemakluman tidak lagi menjadi hal berat untuk dilakukan. Faktor Penghambat Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa di di Madrasah Aliyah Negeri I Kota Bitung.

Selain dari beberapa faktor pendukung tersebut di atas, ada hal terpenting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan multikultural adalah ketersediaan guru profesional dan berkompotensi yang mengerti keragaman peserta didiknya dan memahami cara untuk memanfaatkan keragaman yang terdapat pada diri mereka dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang multikultural. Sebab seorang guru yang profesional akan mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada akhirnya sumber daya guru profesional itu adalah merupakan keahlian yang bersifat khusus yang dimiliki seseorang untuk menjalankan tugas atau jabatan yang diembannya berdasarkan dukungan pengetahuan (ketrampilan) khusus yang mendalam. Sehingga tercapailah apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan multikultural dan pemberdayaan guru berwawasan multikultural.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan para informan, dalam penerapan pendidikan multikultural, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat Guru PAI menerapkan pendidikan multikultural. Adapun hambatan yang muncul dalam peran Guru dalam menerapkan pendidikan multikultural itu, lebih didominasi faktor dari luar peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kepribadian Guru, yakni kepribadian guru yang menyangkut sikapnya secara pribadi terhadap orang-orang yang berbeda secara kultural dengannya. Jika kepribadian guru eksklusif dan memiliki paham radikal maka akan memengaruhi perannya dalam menerapkan pendidikan multikultural.
- b. Anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah Selama ini kultur di di Madrasah Aliyah negeri Kota Bitung sudah tidak asing dengan kondisi yang multikultural. Sehingga para warga sekolah sudah terbiasa dengan sikap toleransinya. Namun hal itu juga dapat menjadi penghambat, apabila peserta didik sudah terlalu nyaman dengan kondisi tersebut. Sehingga dikhawatirkan jika berada di luar sekolah peserta didik akan kaget, jika kulturnya kurang toleran, berbeda dengan di sekolahnya.
- c. Orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama Ada beberapa orang tua yang menuntut agar jam pelajaran agama Islam ditambah dengan hafalan. Namun hal itu tidak bisa dilakukan sekolah karena waktu , tempat dan tenaga pengajar yang masih kurang.

Dengan demikian dalam aktivitas proses belajar mengajar yang efektif, terutama dalam mewujudkan pendidikan berbasis multicultural di madrasah hanya mungkin dapat terwujud apabila dilaksanakan oleh guru profesional. Karena guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi serta memiliki rasa kebersamaan dengan teman sejawatnya. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak didik bagi perannya di masa depan. Selain dari pada itu, peran orang tua dan masyarakat di sekitar juga akan sangat menentukan dalam keberhasilan menanamkan pendidikan berbasis multikultural di madrasah atau sekolah pada umumnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menguraikan seluruh hasil penelitian, tesis ini dapat diambil beberapa kesimpulan jawaban atas rumusan masalah tentang Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pendidikan berwawasan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bitung menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan wawasan yang luas, yaitu menambahkan serta memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pendidikan agama Islam selama proses Pembelajaran. Juga dilakukan kegiatan pengenalan seni budaya yang melibatkan seluruh siswa yakni tarian sarode, tarian Kebasaran dan maengket disetiap perayaan hari besar keagamaan dan hari nasional.
2. Dalam proses pendidikan berwawasan multicultural proses pembelajaran pembelajaran di Madrasah Aliyah Kota Bitung menyandarkan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam dengan mengajarkan sikap toleransi terhadap sesama manusia serta menciptakan nuansa hidup yang damai, untuk menyajikan materi pendidikan agama Islam yang humanis, demokratis, dan berkeadilan kepada peserta didik.
3. Sesuai dengan visi madrasah Aliyah negeri dan madrasah Aliyah Alkhairaat yaitu terwujudnya insan terdidik, terampil, berbudaya dan berkarakter berdasarkan iman dan taqwa, maka pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung dan madrasah Aliyah Alkhairaat di terapkan untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh dan mendalam agar tidak terjadi kesalah pahaman di dalamnya

## **B. Saran**

1. Lembaga pendidikan secara umum dan secara khusus kepada Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Bitung agar dapat menjadi ruang atau sarana dalam proses pendidikan, demi mendukung dan membantu kelancaran program-program yang telah direncanakan, sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Para pendidik yang bertugas sebagai seorang yang mendidik serta meningkatkan kualitas dalam pendidikan, maka dalam pembelajarannya hendaknya lebih memperhatikan kehidupan realita sosial yang semestinya tidak akan luput dari kehidupan kita sehari-hari, termasuk di dalamnya peserta didik yang menjadi amanah untuk diarahkan dan dibimbing agar mampu menghadapi serta menyikapi keadaan yang ada, sehingga peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.